

HEGEMONI DALAM WACANA MEDIA
(Pertarungan Wacana Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 dengan
Muktamar Muhammadiyah ke-47 pada Surat Kabar Harian Tempo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh
Muhammad Hildan Azizi
NIM. F1.7.2.14.204

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Hildan Azizi

NIM : F1.7.2.14.204

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



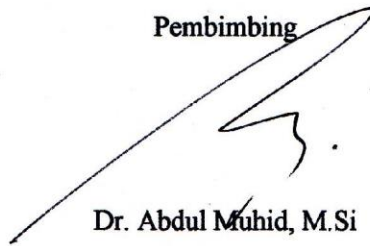
Muhammad Hildan Azizi

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Hildan Azizi ini telah disetujui
pada tanggal 16 Juni 2016

Oleh

Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Hildan Azizi ini telah diuji
pada tanggal 26 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketia)
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si (Penguji)
3. Dr. Abdul Muhid, M.Si (Penguji)



Surabaya, 10 November 2016

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD HILDAN AZIZI
NIM : F17214204
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana UINSA / Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : hildana.zizi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HEGEMONI DALAM WACANA MEDIA (Pertarungan Wacana
Muktamar NU ke-33 dengan Muktamar Muhammadiyah ke-47
pada Surat Kabar Harian Tempo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 - 11 - 2016

Penulis

(M. Hildan Azizi)
nama terang dan tanda tangan

Selatan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan perspektif feminis menekankan gender sebagai faktor kunci dalam menentukan pengalaman perempuan dalam masyarakat dan peduli dengan jenis kelamin, hubungan kekuasaan, patriarki dan hegemoni dalam masyarakat. Menggunakan lensa feminis, penelitian ini menjelajahi literatur untuk memahami wacana sekitar peran gender dan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan datang yang akan dibangun di berbagai titik dalam sejarah, faktor-faktor sosial budaya, politik dan struktural yang mempengaruhi pembangunan wacana ini dan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan relasi gender yang muncul sebagai akibatnya. Ini harus dinyatakan bahwa untuk tujuan studi ini kami telah terbatas review kami untuk literatur Asia Selatan dari anak benua India dan belum ditarik dari teks Kristen/ Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan teks-teks kitab weda baik atharma weda, rig weda, kitab manumriti. Penelitian ini menetapkan bahwa penindasan hak-hak perempuan dan pelanggaran atas nama norma-norma patriarkal pada masyarakat Asia Selatan tidak didasarkan atas nilai-nilai agama atau budaya. Meskipun masyarakat Asia Selatan, seperti banyak masyarakat lain secara global menerapkan nilai patriarki, tetapi Veda yang merupakan akar filosofis banyak agama dan budaya Timur seperti Hindu, Sikh, Buddhisme dan Jainisme, memberikan bukti bahwa wacana saat ini, kepercayaan dan praktek tentang superioritas laki-laki bukan bagian dari budaya Asia Selatan maupun agama.¹¹

¹¹ J. Shankar, G. Das and S. Atwal, "Challenging Cultural Discourses and Beliefs that Perpetuate Domestic Violence in South Asian Communities: A discourse analysis", *Journal of International Women's Studies*, Vol. 14, No. 1, 248-262.

Keempat, penelitian Lilik Wahyuni mengenai kekuasaan simbolik dalam wacana politik di media cetak yang berusaha membongkar hegemoni yang dilakukan oleh Wiranto terhadap penguasa negara yakni SBY dalam wacana di media cetak. Fokus penelitiannya adalah pertarungan simbolik dalam wacana politik di media cetak dan mekanisme kekerasan simbolik dalam wacana politik di media cetak. Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang memandang wacana sebagai praktik sosial. Wacana dikaji dalam dialektika antara bahasa dan struktur sosial. Analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan tentang cara struktur sosial dibentuk dalam interaksi linguistik kelompok elit. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Pertarungan simbolik dalam wacana politik di media cetak berupa praktik pelestarian doxa oleh kelompok orthodoxa dan penyerangan doxa oleh kelompok heterodoxa. Strategi penyerangan doxa dilakukan dengan (a) menunjukkan kekurangan kelompok orthodoxa, (b) memancing permusuhan dalam tubuh kelompok orthodoxa, (c) penyamaan kelompok orthodoxa dengan kelompok lain, dan (d) menggunakan isu-isu SARA dan golongan. Dan mekanisme kekerasan simbolik dilakukan oleh orthodoxa dengan eufimisasi dan sensorisasi.¹²

Kelima, penelitian Muhammad Fahmi yang mengungkap wacana penerapan hukum islam di Brunei Darussalam dalam bingkai media di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada media-media di Indonesia dalam menyajikan wacana penerapan hukum Islam di Brunei? Bagaimana media melakukan politik pemaknaan pada isu yang terkait dengan penerapan hukum Islam atau syariah di negara tersebut?

¹² Lilik Wahyuni, "Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Politik di Media Cetak", *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2008), 108-120.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mukhtamar Organisasi Dakwah sebagai Bagian Dakwah

Dakwah berarti menyeru pada kebaikan. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap dakwah hanya berkutat pada kegiatan khutbah di masjid, pengajian pada saat memperingati hari besar Islam tertentu, dan selainnya. Padahal menurut Din Syamsuddin, sikap tegas Muhammadiyah dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada kemaslahatan umat, merupakan bagian dari dakwah pencerahan menuju Indonesia yang berkemajuan.¹

Tak juga muktamar sebenarnya bagian dari dakwah. Mukhtamar adalah konferensi, kongres, rapat, perundingan, pertemuan.² Mukhtamar Seniman dan Budayawan Muhammadiyah yang digagas pada Forum temu seniman Muhammadiyah pada 31 Agustus 2016 dilatarbelakangi salah satu alasannya adalah perlunya seniman dan budayawan untuk memperjelas identitas bahwa dirinya bagian dari menjalankan dakwah Muhammadiyah.³ Selain itu Ketua Persis Pimpinan Wilayah Maluku, Muhajir Abdurrahman, juga menyatakan pada Mukhtamar Persis ke-XV bahwa:

¹ Ahmad Fikri Noor, "Perkuat Amar Makruf Nahi Munkar, Muhammadiyah tak Segan Kritik Pemerintah", dalam <http://www.republika.co.id/>

² Kemdikbud, "Muktamar", dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³ Ribas, "Aktivis Budaya Gagas Muktamar Seniman dan Budayawan Muhammadiyah", dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/>

hanya berbicara mengenai apa tetapi juga berbicara mengenai bagaimana hubungan yang terjadi.

b. *Discourse Practice* (Praktik Diskursus)

Selanjutnya level kedua, yang menjadi pusat analisis adalah bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Dalam level produksi, berarti berkaitan dengan faktor individu/ wartawan itu sendiri, faktor organisasi media yakni terkait dengan hubungan kerja diantara jurnalis, serta faktor praktik kerja mulai dari peliputan, penulisan, editing, meja redaksi sampai termuat di media. Sedangkan level konsumsi, berarti berkaitan dengan bagaimana khalayak media memaknai teks yang telah diproduksi oleh media.

Level analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai ideologi dan pengetahuan seperti apa yang berkembang di meja redaksi sehingga bisa memunculkan teks termaksud, dan bagaimana sebenarnya khalayak memaknai kembali teks yang telah diproduksi apakah sudah sesuai dengan harapan dari pihak media ketika melakukan produksi teks. Dengan begitu akan terlihat jelas sebenarnya *picture* apa yang hendak ‘ditanamkan’ media kepada khalayak jika penulis mengutip pendapat terkenal Laswell yakni *the pictures in our head*.

c. *Sociocultural Practice* (Praktik Sosiokultural)

Level terakhir pada tingkatan makro menurut pendekatan Fairclough adalah praktik sosiokultural. Level ini menekankan pada kultur atau nilai-nilai apa yang sedang berkembang di tengah masyarakat, sehingga menjadi suatu dasar kewajaran

dua sisi dalam praktik diskursus itu, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Keduanya saling berhubungan dan melibatkan tiga aspek penting dalam praktik diskursus untuk memproduksi wacana berita. Pertama dari sisi wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama redaksi maupun bidang lainnya dalam satu media. Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi berita, mulai dari pencarian berita, penulisan, editing hingga muncul sebagai tulisan di media. Analisis pada ruang redaksi menarik bukan hanya untuk mengetahui bagaimana berita dibuat. Lebih dari itu untuk mengetahui pertarungan yang terjadi dalam ruang redaksi untuk menentukan berita yang diangkat. Sebab pekerjaan redaksi harus dipahami sebagai kerja kolektif dan tiap bidang atau bagian mempunyai kepentingan dan orientasi yang mungkin saja berbeda sehingga teks berita yang muncul pada hakikatnya adalah hasil negosiasi dalam ruang redaksi.⁷

Fairclough menjelaskan bahwa praktik itu tidak terjadi secara langsung melainkan dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi itu meliputi, pertama bagaimana teks diproduksi dan kedua bagaimana khalayak mengkonsumsi teks tersebut. Pada analisis level *sociocultural practice*, Fairclough membuat tiga level analisis yakni situasional, institusional dan sosial. Situasional maksudnya setiap teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas dan unik sehingga suatu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Sedangkan level institusional artinya melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi itu bisa jadi berasal dari internal media sendiri ataupun eksternal media.

⁷ Eriyanto, Analisis Wacana, 288-230.

Salah satunya adalah ekonomi media yang berpengaruh terhadap produksi berita di media yang pada gilirannya akan mempengaruhi wacana dalam pemberitaan. Pengaruh itu bisa jadi datang dari mitra iklan yang selama ini turut memberikan andil dalam kelangsungan media. Kemudian, khalayak pembaca yang dapat dilihat dari oplah yang juga memberikan kontribusi terhadap pemasukan media. Selain itu juga persaingan media dalam rangka merebut pangsa pasar khalayak dan mitra iklan. Terakhir adalah intervensi dari kepemilikan atau modal yang terkadang membuat media menjadi tidak sensitif terhadap berita yang ada hubungannya dengan pemilik atau pemodal. Selain ekonomi, institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Pertama, adalah institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan media. Institusi politik yang dimaksud memang tidak berpengaruh langsung terhadap produksi berita namun menentukan seperti apa suasana ruang redaksi saat memutuskan apakah sebuah peristiwa akan diberitakan atau tidak, apakah berita tersebut akan dipotong atau tidak. Tentu pada akhirnya berita yang ditampilkan adalah hasil negosiasi dan pertarungan yang berlangsung di ruang redaksi. Pengaruh institusi redaksi ini juga dapat dilihat dengan adanya regulasi terhadap produksi berita yakni peraturan yang membatasi apa yang boleh diliput dan apa yang tidak boleh diliput. Kedua, institusi politik dalam arti media menjadi alat oleh kekuatan politik tertentu di masyarakat. Sebab media dapat menjadi alat bagi kelompok-kelompok tertentu yang dominan di masyarakat untuk memarjinalkan kelompok yang lain. Media yang menjadi alat oleh kelompok tertentu ini dapat dikatakan sebagai media partisan yang memang sengaja dibentuk untuk mendukung kelompok atau kekuatan tertentu di masyarakat serta

meliput Muktamar NU ke-33 di Jombang, dan Aan Pranata sebagai salah satu dari dua wartawan yang ditugaskan untuk meliput Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar.

Wawancara dengan Ishomuddin penulis lakukan via telepon, mengingat jarak penulis dengan narasumber tidak satu kota ditambah lagi saran dari narasumber tidak perlu bertemu cukup dengan telepon sehingga penulis putuskan untuk wawancara melalui telepon. Wawancara dengan Ishomuddin sudah penulis lakukan pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2016 sekitar jam 08.00 WIB hingga jam 09.00 WIB.

Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder, peneliti akan melakukan studi literatur melalui jurnal, artikel, atau referensi lain yang berkenaan dengan masalah penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Fairclough diperlukan teknik analisa data untuk menemukan hubungan antara analisis teks pada level mikro, discourse practice pada level meso dan konteks yang lebih besar (sociocultural practise). Pada tahapan analisis tentunya ketiga (mikro, meso dan makro) dilakukan secara bersama, yakni menggunakan metode analisis teks untuk level mikro, hingga melakukan wawancara mendalam dengan awak media untuk analisis pada level meso dan wawancara mendalam dengan pakar komunikasi dan politik serta studi

partai politik, di muktamar tersebut. (c) Gus Solah akan bersaing dengan inkumben Said Aqil Siroj, Wakil Ketua Umum PBNU As'ad Said Ali, dan mantan Ketua NU Jawa Tengah Muhammad Adnan menjadi Ketua Umum Tanfidziyah NU. Gus Solah sempat diisukan mundur, namun ia membantah. (d) Sikap panitia baru berhenti ketika sebagian besar peserta ramai-ramai memprotes.

Sedangkan terdapat 5 (lima) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) menurut Baihaqi, panitia pendaftaran menanyakan kesediaan peserta mengikuti proses pemilihan Rais Aam melalui metode ahlul halli wal 'aqdi (ahwa) alias musyawarah untuk mufakat, bukan pemungutan suara; (b) ketua Steering Committee Muktamar, Slamet Effendi Yusuf, menampik soal adanya perbedaan perlakuan; (c) adapun Ketua Panitia Daerah Muktamar Syaifullah Yusuf memastikan tak ada kemarahan ataupun intrik politik di kalangan muktamirin; (d) calon Ketua Umum PBNU As'ad Ali mengaku tak tahu adanya intimidasi dari panitia kepada peserta akibat perdebatan soal ahwa; (e) sabtu lalu, Ketua Muslimat Nadhlatul Ulama, Khofifah Indar Parawansa, menilai terlalu dipaksakan bila sistem ahwa diputuskan dan diberlakukan saat ini pula.

Lebih lanjut terdapat 3 (tiga) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) munculnya kartu yang mirip kartu asli itu membuat panitia terpaksa mendaftar secara manual. Ada 400 cabang, dengan satu suara setiap cabang, yang harus diverifikasi ulang; (b) Sedangkan praktek intimidasi dikeluhkan oleh Khotib Syuriah Pengurus Cabang NU Grobogan, Jawa Tengah, KH Mohammad Baihaqi; dan mantan Ketua PBNU, Andi

Jamaro Dulung; (c) bagi yang setuju atau menyerahkan formulir ahwa, kata Andi, mendapat kartu dengan barcode. Yang tak menyerahkan formulir ahwa diberi kartu tanpa ada barcode. Baihaqi menambahkan, bagi peserta yang tak setuju, pengurusan kartunya akan diulur.

Terakhir setidaknya terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Mukhtamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur, 1-5 Agustus 2015, diwarnai munculnya peserta gelap dan tuduhan intimidasi; dan (b) dua masalah ini telah mengundurkan jadwal sidang pembahasan tata tertib hingga lebih dari 12 jam, kemarin, dan kian memanaskan persaingan pemilihan Rais Aam serta Ketua Umum Pengurus Besar NU yang akan digelar Selasa besok.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada satu anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “memastikan tak ada kemarahan ataupun intrik politik.” Sedangkan penulis menemui setidaknya terdapat 13 (tiga belas) anak kalimat yang menggunakan metafora negatif, diantaranya adalah “Diwarnai munculnya peserta gelap dan tuduhan intimidasi.” “Dua masalah ini telah mengundurkan jadwal sidang.” “Kian memanaskan persaingan pemilihan Rais Aam serta Ketua PBNU.” “Panitia terpaksa mendaftar secara manual.” “Munculnya peserta gelap membuktikan adanya penyusup.” “Banyak kepentingan parpol yang bermain dan cari untung.” “Diisukan mundur.” “Praktek intimidasi dikeluhkan.” “Pengurusan kartunya akan diulur.” “Sebagian besar peserta ramai-ramai memprotes.”

“Menampik soal adanya perbedaan perlakuan.” “Mengaku tak tahu adanya intimidasi.” “Terlalu dipaksakan bila sistem ahwa diputuskan dan diberlakukan.”

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita pertama ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah (a) Kalimat munculnya peserta gelap itu membuktikan adanya penyusup merupakan penjelas dari kalimat mengenai adanya peserta gelap; dan (b) Kalimat panitia pendaftaran menanyakan kesediaan peserta mengikuti pemilihan Rais Aam melalui ahwa merupakan penjelas dari kalimat mengenai adanya tuduhan intimidasi.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Kalimat peserta gelap yang memegang kartu bukan dari panitia ditambahkan dengan kalimat panitia terpaksa mendaftar secara manual dan kalimat ada 400 cabang yang perlu diverifikasi ulang; (b) Kalimat mendapat kartu dengan barcode dan tidak merupakan penjelas dari kalimat panitia pendaftaran menanyakan kesediaan peserta; dan (c) Kalimat dipaksakan bila sistem ahwa diputuskan diberlakukan merupakan tambahan dari kalimat mengenai adanya praktek intimidasi.

Ketiga, lebih lanjut berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras, yakni kalimat menampik adanya

perbedaan perlakuan dan kalimat tak ada kemarahan ataupun intrik politik mengkontraskan kalimat mengenai adanya praktek intimidasi.

Keempat, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) Kalimat kemunculan peserta gelap dan tuduhan intimidasi dipertinggi oleh kalimat pengunduran jadwal sidang dan kalimat kian memanaskan persaingan pemilihan rais Aam; (b) Kalimat sikap panitia itu baru berhenti ketika peserta memprotes mempertinggi kalimat mengenai adanya praktek intimidasi.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola meringkas inti yang disampaikan aktor, yakni sebanyak 5 (lima) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Ketua Panitia, Imam Aziz, tentang peserta yang sudah punya kartu padahal belum dibagi.
- 2) Kandidat Ketum PBNU Gus Solah, tentang peserta gelap adalah bukti adanya penyusup.
- 3) Khotib Syuriah PCNU Grobogan Jateng, KH Moh Baihaqi dan mantan Ketua PBNU, Andi Jamaro Dulung; tentang praktek intimidasi panitia.

- 4) Calon Ketum PBNU, As'ad Ali, tentang ketidaktahuannya atas peristiwa intimidasi dari panitia.
- 5) Ketua Muslimat NU, Khofifah Indar Parawansa, tentang pemaksaan jika sistem ahwa diputuskan dan diberlakukan saat ini.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 2 (dua) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Ketua Steering Coommittee Muktamar, Slamet Effendi Yusuf, tentang menampik adanya perbedaan perlakuan.
- 2) Ketua Panitia Daerah Muktamar, Syaifullah Yusuf, tentang pemastian tidak ada kemarahan atau intrik politik di kalangan muktamirin.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, sejak awal sudah diprioritaskan pembahasan mengenai adanya peserta gelap dan praktek intimidasi sehingga hal yang lebih diprioritaskan adalah kondisi muktamar yang berjalan tidak sebagaimana mestinya.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, kesemuanya saling mendukung. Mulai dari kesimpulan bahwa ada peserta gelap dan praktek intimidasi, lalu dibuktikan fakta peserta gelap yang memegang kartu sebelum kartu dibagikan dan fakta panitia menanyakan kesediaan peserta untuk mengikuti sistem ahwa serta beberapa konsekuensinya. Ditutup dengan penggunaan istilah terlalu dipaksakan jika sistem ahwa diputuskan dan

diberlakukan saat ini. Hanya kalimat pendapat dari Ketua Steering Committee Muktamar dan Ketua Panitia Daerah Muktamar saja yang bertentangan.

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian anak kalimat; penulis dapat menganalisis dari pemberitaan pertama ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) muktamar NU ke-33 diwarnai peserta gelap dan praktek intimidasi; (b) bukti adanya peserta gelap adalah peserta yang memegang kartu bukan dari panitia, sedangkan bukti praktek intimidasi adalah panitia menanyakan kepada peserta kesediaannya menerima sistem ahwa; (c) ada kesengajaan untuk memasukkan kepentingan politik dalam Muktamar NU; (d) politisasi dalam Mutamar NU dilakukan secara oleh panitia tanpa diketahui oleh Ketua Panitia, hal ini juga menunjukkan bahwa adanya ketidakprofesionalitasan panitia dalam mengelola acara; (e) ketidaktahuan salah satu calon yang mendukung ahwa atas peristiwa intimidasi dari panitia mengisyaratkan adanya permainan dari calon tersebut. Karena salah satu calon selainnya justru mengungkapkan adanya kepentingan politik yang masuk dari adanya penyusupan peserta gelap; (f) meskipun sempat mengutip pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan oleh panitia dan tak ada kemarahan serta intrik politik di kalangan peserta, tetapi pada akhirnya tetap menunjukkan bahwa ada upaya pemaksaan sistem ahwa untuk diputuskan dan diberlakukan.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada

hubungan antar partisipan. Berikut ini terdapat tiga relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) Panitia dianggap oleh peserta sebagai pihak yang terdampak dalam kasus peserta gelap tetapi juga sebagai pihak yang menyebabkan munculnya masalah praktek intimidasi karena melakukan perbedaan perlakuan terhadap peserta yang bersedia menggunakan sistem ahwa dan yang tidak, serta panitia dianggap memaksa peserta untuk bersedia menggunakan sistem ahwa.
- 2) Calon Ketum PBNU Gus Sholah dan As'ad Ali dianggap memiliki relasi yang tidak akurat karena salah satu pihak menyatakan kekecewaannya terhadap masalah dalam muktamar sedangkan pihak lainnya justru menyatakan tidak tahu atas adanya masalah dalam muktamar.
- 3) Beberapa panitia diposisikan memiliki relasi yang baik-baik saja dengan peserta; seperti Ketua Panitia Muktamar, Ketua Steering Committee Muktamar, dan Ketua Panitia Daerah Muktamar.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada dua relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni relasi antara panitia muktamar dengan peserta muktamar dan relasi antar Calon Ketum PBNU.

Panitia muktamar memiliki relasi yang cukup buruk dengan peserta muktamar karena panitia dianggap sebagai pihak yang menyebabkan munculnya peserta gelap dan munculnya permasalahan dari perilaku intimidasinya terhadap peserta. Sedangkan relasi antar Calon Ketum PBNU digambarkan memiliki

hubungan yang tidak sependapat karena salah satu calon merasa kecewa dengan kondisi muktamar sedangkan calon lainnya justru mengaku tidak tahu atas masalah yang menerpa muktamar

Identitas - Paragraf pertama menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai peserta muktamar yang menginginkan muktamar berjalan lancar. Paragraf kedua menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai panitia muktamar yang harus bekerja ekstra memverifikasi pendaftaran peserta. Paragraf ketiga, kelima, dan keenam; menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai peserta muktamar yang kecewa terhadap adanya ketidakberesan dalam muktamar. Paragraf ketujuh menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai peserta yang mengelak adanya fakta ketidakberesan dalam muktamar. Paragraf kedelapan menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai kubu yang kontra dengan sistem ahwa atau setidaknya sistem ahwa tidak diterapkan saat ini.

Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak pro dengan peserta yang kecewa atas masalah yang muncul saat berjalannya sidang muktamar dan/atau acara muktamar secara keseluruhan. Serta wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang tidak tegas setuju atau menolak sistem ahwa, wartawan hanya berfokus pada isu kelancaran acara muktamar.

“Separuh lebih muktamirin.”; (c) Gus Solah mengkritik kepengurusan Said Aqil dan As’ad Ali yang tidak maksimal berkomunikasi dengan pengurus wilayah dan pengurus cabang; (d) Adapun ketua umum inkumben, Said Aqil Siroj, juga telah bergerilya sejak jauh-jauh hari; (e) Gus Solah, misalnya, mengungkapkan adanya intimidasi terhadap pengurus daerah yang menolak sistem tersebut; dan (f) Sebaliknya, Ketua Panitia Muktamar Imam Aziz justru mengaku menerima informasi tentang munculnya kartu peserta tak resmi yang dimiliki muktamirin. Dia berdalih, gara-gara ini panitia terpaksa mendata ulang peserta secara manual sehingga proses pendaftaran menjadi lama.

Sedangkan pola tata bahasa peristiwa, penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan tata bahasa tersebut. Barulah pada pola tata bahasa keadaan, jurnalis Tempo menggunakannya untuk menampilkan 2 (dua) anak kalimat, yakni diantaranya adalah (a) Bursa pemilihan Ketum Tanfidziah PBNU mengerucut ke tiga calon terkuat. Setelah sebelumnya Said Aqil Siroj menyatakan kembali mencalonkan diri setelah menjabat lima tahun terakhir, kemarin As’ad Ali Said dan Salahuddin Wahid mengklaim telah memperoleh dukungan dari sejumlah muktamirin peserta dengan hak suara dalam muktamar; dan (b) Ada juga kabar tentang politik uang. Menurut dia, setiap pengurus cabang NU diiming-imingi duit Rp 15 juta agar bersedia menyepakati metode ahwa.

Terakhir setidaknya juga terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Hingga berita ini diturunkan, Sidang Pleno I Muktamar NU Ke-33 di Jombang, Jawa Timur, kemarin belum tuntas membahas dan mengesahkan tata tertib muktamar; dan (b) Meski baru

digelar besok, agenda pemilihan ketua umum tampaknya bakal ramai setelah beragam rumor negatif mewarnai jalannya muktamar yang dibuka sejak Sabtu lalu.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada 2 (dua) anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora positif yakni anak kalimat yang berisi “tiga calon terkuat” dan “menjadi penyokong pemerintahan sah”. Sedangkan penulis menemukan setidaknya terdapat 8 (delapan) anak kalimat yang menggunakan metafora negatif, diantaranya adalah “jalannya organisasi tidak memuaskan.” “belum tuntas membahas dan mengesahkan tata tertib muktamar.” “setelah beragam rumor negatif mewarnai jalannya muktamar.” “polemik rencana pemilihan ketua Rais Aam Syuriah.” “Gus Solah, misalnya, mengungkapkan adanya intimidasi.” “Dia menuding panitia tak netral.” “Ada juga kabar tentang politik uang.” “Proses pendaftaran menjadi lama.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan pertama ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) Ada 3 (tiga) calon yang sedang memperebutkan posisi Ketum Tanfidziyah PBNU secara sengit, dan masing-masing telah mengklaim mendapatkan dukungan. Masing-masing calon memiliki isu yang diangkat; mulai dari As’ad Ali Said membawa isu revitalisasi NU, Gus Solah membawa isu ketidakmaksimalan komunikasi pengurus sebelumnya, dan Said Aqil Siroj yang membawa isu sikap politik terhadap pemerintah; dan (b) Muktamar NU sendiri direpresentasikan belum tuntas, ramai rumor negatif, polemik sistem pemilihan, adanya praktek intimidasi terhadap

pengurus daerah, adanya praktek politik uang dan munculnya kartu peserta yang tidak resmi.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kedua ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi. *Pertama*, berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah anak kalimat yang menjelaskan mengenai pihak yang mendukung masing-masing calon terkuat Ketum PBNU merupakan penjelas dari anak kalimat pertama yang mengungkapkan mengenai adanya calon-calon yang mengklaim didukung oleh sejumlah muktamirin.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat yang menjelaskan mengenai isu yang dibawa masing-masing calon Ketum PBNU merupakan tambahan dari anak kalimat mengenai bursa pemilihan Ketum PBNU; dan (b) Anak kalimat mengenai panitia yang mengungkapkan adanya peserta yang membawa kartu peserta tak resmi merupakan tambahan atas anak kalimat ketidaktuntasan pembahasan dan pengesahan tata tertib muktamar.

Ketiga, penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. *Keempat*, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) Anak kalimat mengenai rumor negatif berkaitan dengan

polemik rencana pemilihan Ketua Rais Aam Syuriah dan anak kalimat mengenai pengungkapan adanya intimidasi terhadap pengurus daerah yang menolak sitem ahwa merupakan anak kalimat yang mempertinggi anak kalimat ketidaktuntasan pembahasan tata tertib muktamar yang seharusnya jika merujuk pada agenda panitia sudah clear menggunakan metode voting; dan (b) Anak kalimat mengenai adanya politik uang yang diindikasikan dilakukan oleh calon yang mendukung metode ahwa menunjukkan sikap mempertinggi anak kalimat mengenai carut-marutnya polemik rencana pemilihan Ketua Rais Aam Syuriah.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita kedua. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola meringkas inti yang disampaikan aktor, yakni sebanyak 6 (enam) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Bekas Ketum PBNU, Salahuddin Wahid, tentang separuh lebih muktamirin yang mendukung dia.
- 2) Bekas Ketum PBNU, Salahuddin Wahid, tentang kritiknya terhadap kepengurusan Said Aqil dan As'ad Ali.
- 3) Ketum inkumben PBNU, Said Aqil Siroj, tentang kesiapannya memimpin NU kembali.

- 4) Bekas Ketum PBNU, Salahuddin Wahid, tentang adanya intimidasi terhadap pengurus daerah yang menolak penerapan ahwa.
- 5) Bekas Ketum PBNU, Andi Jamaro, tentang adanya kabar politik uang.
- 6) Ketua Panitia Muktamar, Imam Aziz, tentang informasi munculnya kartu tak resmi yang dimiliki muktamirin.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 1 (satu) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat wakil Ketum PBNU, As'ad Ali Said, tentang klaim telah mengantongi dukungan dari ratusan ulama di berbagai daerah.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, sejak awal sudah diprioritaskan pembahasan mengenai calon-calon yang memperebutkan posisi Ketum Tanfidziyah PBNU, klaim dukungan masing-masing calon dan isu yang mereka perjuangkan. Pada akhir pemberitaan baru dijelaskan kondisi berjalannya muktamar.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, setidaknya penulis temukan 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, yakni:

- 1) Anak kalimat yang menunjukkan bahwa tiap calon mengklaim telah mengantongi dukungan pada hakikatnya bertentangan antara satu calon dengan selainnya.

- 2) Anak kalimat mengenai bursa pemilihan Ketum Tanfidziyah PBNU bertentangan dengan anak kalimat mengenai kondisi berlangsungnya muktamar, seakan-akan tidak ada hubungan antara bursa pemilihan dengan kondisi berlangsungnya muktamar.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi selain lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak. Berikut ini terdapat 4 (empat) relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) Tiga calon terkuat Ketum Tanfidziyah PBNU digambarkan memiliki basis relasi khalayak masing-masing. As'ad Ali Said digambarkan memiliki relasi yang sangat baik dengan ratusan ulama di berbagai daerah. Gus Solah digambarkan memiliki relasi yang sangat baik dengan separuh lebih muktamirin. Dan Said Aqil Siroj digambarkan memiliki relasi yang sangat baik dengan pondok pesantren – pondok pesantren di Jawa Timur.
- 2) Diantara tiga calon tersebut, relasi yang secara tegas digambarkan buruk adalah antara Gus Solah dengan Said Aqil Siroj. Sedangkan As'ad Ali Said digambarkan memiliki relasi dengan dua calon selainnya sebagai pesaing di bursa pemilihan Ketum Tanfidziyah PBNU saja.
- 3) Gus Solah juga digambarkan memiliki relasi yang buruk dengan panitia muktamar mengenai isu intimidasi, tetapi tidak digambarkan bagaimana relasi panitia terhadap Gus Solah mengenai isu yang sama. Justru panitia

digambarkan sebagai pihak yang memiliki relasi buruk dengan peserta yang tiba-tiba memiliki kartu peserta tak resmi.

- 4) Selain itu ada pula relasi antara mantan Ketum PBNU yang digambarkan buruk dengan salah satu atau ketiga calon terkuat Ketum Tanfidziyah PBNU yang saat ini sedang bersaing; melalui isu politik uang yang mencuat.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada 3 (tiga) relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni relasi antara panitia muktamar dengan peserta muktamar dan relasi antar Calon Ketum PBNU.

Masing-masing calon Ketum Tanfidziyah PBNU digambarkan memiliki relasi yang setara, hanya penggambaran relasi antara Gus Solah digambarkan memiliki kedudukan lebih tinggi ketimbang Said Aqil Siroj.

Khalayak digambarkan memiliki peran tersendiri terhadap masing-masing calon yang bersaing di bursa pemilihan. Segmen muktamirin memiliki relasi terhadap Gus Solah, segmen ulama memiliki relasi terhadap As'ad Ali Said, dan segmen pondok pesantren memiliki relasi terhadap Said Aqil Siroj.

Panitia muktamar digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah dibandingkan calon Ketum Tanfidziyah PBNU, tetapi calon-calon tersebut juga digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang mantan Ketum PBNU era Hasyim Muzadi.

Identitas - Paragraf pertama menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri atau tidak terlibat dalam fakta bursa pemilihan Ketum Tanfidziyah PBNU. Paragraf kedua, ketiga, keempat, dan kelima; juga

menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri karena berfokus menjelaskan atas apa yang telah disampaikan oleh ketiga calon terkuat Ketum Tanfidziyah PBNU.

Sejak paragraf keenam, ketujuh, dan kedelapan; menunjukkan wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang pro sistem pemilihan menggunakan voting. Hal ini didasarkan atas alasan, pertama, bahwa Sidang Pleno IV secara voting ditegaskan sebagai bagian dari agenda panitia. Kedua, adanya polemik rencana pemilihan ketua Rais Aam Syuriah tanpa lewat voting membuat ramai rumor negatif. Dan terakhir, dikuatkan dengan pendapat Gus Solah yang mengungkapkan adanya intimidasi terhadap pengurus daerah yang menolak sistem ahwa.

Pun juga pada paragraf kesembilan menunjukkan bahwa wartawan pro terhadap metode ahwa karena calon yang mendukung metode ahwa digambarkan sebagai pihak yang mencoba melakukan politik uang dengan dasar legitimasi dari opini Ketua PBNU era Hasyim Muzadi.

Sedangkan di paragraf terakhir menunjukkan bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri terhadap fakta adanya peserta yang membawa kartu peserta tak resmi.

Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya secara mandiri terhadap bursa pemilihan Ketum Tanfidziyah PBNU. Namun wartawan juga mengidentifikasi dirinya secara dominan di banyak paragraf bahwa wartawan pro dengan metode voting sebagai metode Sidang Pleno IV dalam pemilihan ketum PBNU.

pemilihan langsung beralasan pemilihan harus berlangsung secara demokratis. Adapun yang menginginkan sistem ahwa beralasan bisa menghindari politik permainan keras yang cenderung menghadapkan antara kiai dan ulama; dan (b) Dalam pembahasan Tata Tertib Bab VII Pasal 19 yang mengatur pemilihan Rais Aam dengan sistem ahwa, peserta sidang saling berebut bicara. “Ini pasar yang ramai dibicarakan media massa,” kata pimpinan sidang KH Slamet Efendi Yusuf, kemarin.

Lebih lanjut terdapat 4 (empat) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Sistem pemilihan ketua Rais Aam dan ketua umum PBNU sudah menuai pro dan kontra sejak muktamar belum dimulai. Ada dua kubu di tubuh kaum nahdlyin, yaitu yang setuju dengan pemilihan langsung dan sistem pemilihan perwakilan atau ahwa; (b) Lembaga ini pernah dibentuk pada Mukhtamar ke-27 NU di Situbondo, Jawa Timur, pada 1984. Saat itu di tubuh NU terbelah menjadi kubu Cipete dan kubu Situbondo; (c) Saat itu terpilih KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur sebagai Ketua Tanfidziyah dan KH Achmad Siddiq sebagai Rais Aam; dan (d) Dalam sidang plelno yang berlangsung hingga malam kemarin, pembahasan soal sistem ini pun memancing interupsi yang sengit dari peserta.

Terakhir setidaknya terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Pembahasan tentang penggunaan sistem ahul halli wal aqdi (ahwa) menjadi perdebatan panas peserta Mukhtamar NU ke-33 yang berlangsung di Jombang sejak Sabtu lalu; dan (b) Dalam AD/ART NU, sistem pemilihan masih berpatokan pada pemilihan

langsung. Sedangkan dalam Munas Alim Ulama beberapa waktu lalu ada sistem pemilihan ahwa. Seperti dikutip dari situs NU Online, ahwa merupakan intitusi khusus yang berfungsi sebaga badan legislatif yang ditaati, berisi orang-orang berpengaruh dalam jamiyyah NU, dan dibentuk karena keperluan khusus pula.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada dua anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Pemilihan harus berlangsung secara demokratis” dan “Bisa menghindari politik permainan keras”. Sedangkan penulis menemui setidaknya terdapat 5 (lima) anak kalimat yang menggunakan metafora negatif, diantaranya adalah “Pembahasan tentang penggunaan sistem ahwa menjadi perdebatan panas.” “Pembahasan soal sistem ini memancing interupsi yang sengit.” “Sudah menuai pro dan kontra sejak muktamar belum dimulai.” “Saat itu tubuh NU terbelah.” “Ia menuding panitia berupaya memaksakan agar peserta muktamar memilih metode ahwa.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan pertama ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) Peserta muktamar direpresentasikan sebagai pihak yang saling berdebat, interupsi, dan berebut bicara mengenai sistem pemilihan Rais Aam menggunakan metode ahwa atau pemilihan langsung; (b) Perdebatan panas yang terjadi di muktamar NU direpresentasikan sebagai keadaan yang terjadi sebagai akibat tidak dipatuhinya AD/ART NU dan lebih mementingkan Munas Alim Ulama. Pun metode ahwa dahulu digunakan dalam konteks NU yang sudah terbelah; dan (c) Panitia

direpresentasikan sebagai pihak yang memaksakan penerapan metode ahwa dalam pemilihan Rais Aam.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita ketiga ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi. *Pertama*, berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, yakni anak kalimat tentang saling berebut bicara menjelaskan anak kalimat tentang perdebatan panas dan memancing interupsi.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang alasan persetujuan dan tidak persetujuan sistem ahwa menambahkan anak kalimat tentang perdebatan panas; dan (b) Anak kalimat tentang sejarah penggunaan sistem ahwa menambahkan anak kalimat tentang daan antara AD/ART NU dengan Munas Alim Ulama.

Ketiga, lebih lanjut penulis tidak menemukan adanya anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. *Keempat*, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang menuai pro dan kontra bahkan sebelum muktamar dimulai mempertinggi anak kalimat tentang perdebatan panas dan memancing interupsi; (b) Anak kalimat tentang perbedaan antara AD/ART NU dengan Munas Alim Ulama mempertinggi anak kalimat tentang perdebatan panas;

dan (c) Anak kalimat tentang penolakan penggunaan sistem ahwa oleh salah satu calon ketum PBNU mempertinggi anak kalimat tentang perdebatan panas dan interupsi yang sengit.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat pola meringkas inti yang disampaikan aktor sebanyak 1 (satu) rangkaian anak kalimat, yakni salah satu calon ketua umum, KH Salahudin Wahid, tentang penolakan sistem ahwa karena ada upaya pemaksaan.

Sedangkan penulis tidak menemukan rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor. Barulah penulis menemukan 1 (satu) rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor, yakni terkait pimpinan sidang, KH Slamet Efendi Yusuf, tentang pasal yang ramai dibicarakan media massa. Dievaluasi menjadi peserta sidang saling berebut bicara.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, sejak awal sudah diprioritaskan pembahasan mengenai panasnya perdebatan mengenai sistem ahwa. Dilanjutkan dengan fakta memancing interupsi, saling berebut bicara, menuai pro dan kontra bahkan sebelum muktamar dimulai. Ditunjukkan pula masing-masing alasan kubu pro dan kontra. Hingga

akhir pemberitaan diangkatlah pendapat Gus Solah yang menganggap bahwa sistem ahwa terlalu dipaksakan.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, penulis menemukan 6 (enam) rangkaian anak kalimat yang saling mendukung.

Diantaranya adalah:

- 1) Anak kalimat tentang saling berebut bicara mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas dan memancing interupsi yang sengit.
- 2) Anak kalimat tentang menuai pro dan kontra sejak muktamar belum dimulai mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas dan memancing interupsi yang sengit.
- 3) Anak kalimat tentang alasan persetujuan dan tidak persetujuan sistem ahwa mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas.
- 4) Anak kalimat tentang perbedaan antara AD/ART NU dengan Munas Alim Ulama mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas.
- 5) Anak kalimat tentang sejarah penggunaan sistem ahwa mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas.
- 6) Anak kalimat tentang penolakan penggunaan sistem ahwa oleh salah satu calon ketum PBNU mendukung anak kalimat tentang perdebatan panas dan interupsi yang sengit.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan. Berikut ini terdapat tiga relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) Antar peserta muktamar digambarkan memiliki relasi yang buruk seiring diberitakannya hubungan dengan bentuk perdebatan panas, interupsi yang sengit dan saling berebut bicara. Terlebih telah dikerucutkan pada dua kubu, yakni kubu pro metode ahwa dan kubu pro pemilihan langsung.
- 2) Lebih tegas digambarkan bahwa kubu pro metode ahwa memiliki relasi yang kuat dengan panitia muktamar dan berada posisi yang lebih tinggi ketimbang kubu pro pemilihan langsung.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada relasi dominan yang ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni adanya relasi antar partisipan yang timpang, yakni kubu yang pro metode ahwa diposisikan lebih tinggi ketimbang kubu yang pro pemilihan langsung. Dengan asumsi makna lebih tinggi adalah bernilai negatif, karena diposisikan sebagai pihak yang memaksakan kehendak meskipun tidak sesuai dengan AD/ART NU.

Identitas - Pada paragraf satu sampai paragraf empat, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri karena berupaya memenuhi etika jurnalistik cover both side yakni menjelaskan adanya perdebatan dalam sistem pemilihan Rais Aam Syuriah baik dari kubu pro metode ahwa maupun kubu pro pemilihan langsung.

Sejak paragraf lima, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang pro dengan kubu pro pemilihan langsung. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa anak kalimat yang dituliskan adalah mengenai sumber hukum pemilihan langsung adalah melalui AD/ART dan legitimasi opini dari Gus Solah yang

Dalam pemberitaan pertama, setidaknya terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa tindakan, yakni diantaranya adalah (a) Keputusan ini menurut Gus Mus adalah hasil diskusi panjang dengan para kiai sepuh, di antaranya Anwar Manshur dari Pondok Pesantren Lirboyo, Nurul Huda Jazuli dari Al Falah Ploso, dan Nawawie dari Cirebon; dan (b) Gus Mus lalu meminta para peserta melepas semua kepentingan yang dibawa ke arena muktamar NU, menurut dia, jauh lebih besar daripada persoalan tetek-bengek yang selama ini diributkan peserta.

Sedangkan terdapat 7 (tujuh) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Rais Aam sementara Nahdlatul Ulama, KH Mustofa Bisri, berhasil menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa dalam muktamar para nahdliyin ini di Jombang, Jawa Timur, kemarin; (b) Sebelumnya, para peserta sidang pleno pembahasan tata tertib saling ngotot dan nyaris adu fisik akibat muktamar terpecah menjadi dua kubu antara yang pro dan kontra Ahwa; (c) Gus Mus memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik Ahwa dengan mengambil alih pimpinan sidang; (d) Ia tak bisa menahan air mata saat mengungkapkan kesedihannya atas kekisruhan tersebut; (e) Dia juga mengatakan adanya keprihatinan di antara para kiai sepuh atas perseteruan muktamirin yang terjadi justru ketika pelaksanaan muktamar di Jombang, tempat lahirnya organisasi ini; (f) Ia juga menyatakan bertanggung jawab atas semua kekisruhan yang terjadi; dan (g) Adapun pemimpin sidang, Slamet Efendy Yusuf, langsung mengumumkan pencabutan Pasal 19 dari tata tertib segera setelah mendapat persetujuan dari muktamirin.

Lebih lanjut terdapat 4 (empat) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Keputusan itu otomatis menggugurkan skema sembilan kiai anggota Ahwa yang disiapkan panitia untuk memilih Rais Aam; (b) Demikian pula para perwakilan tanfidiyah pengurus cabang dan wilayah, yang tak lagi berhak memilih Rais Aam; (c) Keputusan itu langsung diterima peserta sidang; dan (d) Selanjutnya pembahasan Pasal 20 yang mengatur pemilihan Ketua Umum PBNU melalui pemungutan suara langsung disepakati. Namun di lain sudut pandang, penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan pola tata bahasa proses mental.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada satu anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang negatif yakni anak kalimat yang berisi “Sidang pleno pembahasan tatib saling ngotot dan nyaris adu fisik akibat muktamar terpecah.” Sedangkan penulis menemui setidaknya terdapat 9 (sembilan) anak kalimat yang menggunakan metafora positif, diantaranya adalah “Gus Mus berhasil menghentikan perdebatan panjang.” “Membuat suasana gaduh menjadi senyap.” “Menyelesaikan konflik Ahwa dengan mengambil alih pimpinan sidang.” “Ia tak bisa menahan kesedihannya menahan air mata.” “Dia juga mengatakan adanya keprihatinan di antara para kiai sepuh.” “Gus Mus meminta para peserta melepas semua kepentingan yang dibawa ke arena muktamar.” “Ia juga menyatakan bertanggung jawab atas semua kekisruhan yang terjadi.” “Keputusan tersebut langsung diterima peserta sidang.” “Mengumumkan pencabutan Pasal 19 dari tata tertib segera setelah mendapat persetujuan muktamirin.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan pertama ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) a)

Muktamar NU direpresentasikan sebagai kegiatan yang awalnya bermasalah karena tidak kunjung selesai sebagai akibat dari peserta yang terus berdebat dan nyaris bentrok, namun pada akhirnya berakhir tenang karena keputusan dari seorang kyai sepuh sekelas Gus Mus; (b) Secara umum justru pemberitaan ini seperti layaknya pisau bermata dua. Pertama, karena dengan adanya pemberitaan seperti ini, muktamar NU dapat digambarkan sebagai kegiatan yang sukses karena dapat menghasilkan keputusan mutlak. Namun, kedua, pemberitaan seperti ini justru merepresentasikan muktamar NU diisi sebagai peserta yang masih belum dewasa dalam berorganisasi sampai harus para kyai sepuh turun untuk menyelesaikan permasalahan dalam muktamar secara sepihak (meski memang telah dijelaskan adanya proses diskusi oleh para kyai sepuh itu sendiri).

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita keempat ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang suasana gaduh menjadi senyap menjelaskan anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus

menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa; dan (b) Anak kalimat tentang sidang pleno yang berlangsung saling ngotot dan nyaris adu fisik menjelaskan anak kalimat tentang perdebatan panjang dan suasana gaduh.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik menambahkan anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus menghentikan perdebatan panjang; (b) Anak kalimat tentang keputusan melalui pemungutan suara ditambahkan dengan anak kalimat tentang proses pengambilan keputusan yang telah melalui diskusi panjang para kiai sepuh; (c) Anak kalimat tentang ketidakberhakan pengurus cabang dan wilayah untuk memilih Rais Aam juga merupakan tambahan dari anak kalimat tentang keputusan melalui pemungutan suara; dan (d) Anak kalimat tentang permintaan untuk melepas semua kepentingan di arena muktamar menambahkan anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa; serta (e) Anak kalimat tentang persetujuan atau penerimaan peserta atas keputusan Gus Mus merupakan tambahan dari anak kalimat tentang keputusan melalui pemungutan suara.

Ketiga, lebih lanjut berikut penulis tidak menemukan anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. *Keempat*, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang ketidak-kuasaan Gus Mus menahan air mata mempertinggi anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik; (b) Anak kalimat tentang keprihatinan para

kiai sepuh mempertinggi anak kalimat tentang ketidak-kuasaan Gus Mus menahan air mata; dan (c) Anak kalimat tentang pernyataan Gus Mus terkait tanggung jawab dia atas kekisruhan yang terjadi mempertinggi anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola mengutip langsung dari aktor, yakni sebanyak 6 (enam) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang permintaan kepada peserta muktamar untuk memperhatikannya.
- 2) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang pengambilan keputusan melalui pemungutan suara oleh Rais Syuriah sendiri.
- 3) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang ketidak-berhakan pengurus cabang dan wilayah untuk memilih Rais Aam.
- 4) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang kondisi dia yang tidak bisa tidur lantaran memikirkan peserta muktamar.
- 5) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang pernyataan Gus Mus terkait tanggung jawab dia atas kekisruhan yang terjadi.

- 6) Salah seorang peserta muktamar, tentang ketidak-beranian peserta membantah Gus Mus.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan meringkas inti yang disampaikan aktor hanya penulis temukan sebanyak 4 (empat) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang proses pengambilan keputusan yang merupakan hasil dari diskusi panjang dengan para kiai sepuh.
- 2) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang keprihatinan para kiai sepuh.
- 3) Rais Aam sementara NU, KH Mustofa Bisri, tentang permintaan untuk melepas semua kepentingan di arena muktamar.
- 4) Pemimpin sidang, Slamet Efendy Yusuf, tentang pengumuman pencabutan Pasal 19 dari tata tertib.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, sejak awal sudah diprioritaskan pembahasan mengenai keberhasilan Gus Mus dalam menghentikan perdebatan mengenai Ahwa. Mulai dari permintaan untuk memperhatikannya, memutuskan turun tangan, mengambil keputusan melalui pemungutan suara oleh Rais Syuriah, kondisi yang tidak bisa tidur, dan keprihatinan para kiai sepuh, serta permintaan untuk melepaskan

kepentingan; semuanya mengarah pada pembahasan mengenai keberhasilan Gus Mus dalam menghentikan perdebatan mengenai Ahwa.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, setidaknya penulis menemukan ada 6 (enam) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung dan tidak menemukan satu pun hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan. Berikut ini hubungan rangkaian anak kalimat tersebut:

- 1) Anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik mendukung anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus menghentikan perdebatan panjang.
- 2) Anak kalimat tentang permintaan untuk melepas semua kepentingan di arena muktamar mendukung anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa.
- 3) Anak kalimat tentang persetujuan atau penerimaan peserta atas keputusan Gus Mus mendukung dari anak kalimat tentang keberhasilan Gus Mus menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa.
- 4) Anak kalimat tentang ketidak-kuasaan Gus Mus menahan air mata mendukung anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik.
- 5) Anak kalimat tentang keprihatinan para kiai sepuh mendukung anak kalimat tentang ketidak-kuasaan Gus Mus menahan air mata.

- 6) Anak kalimat tentang pernyataan Gus Mus terkait tanggung jawab dia atas kekisruhan yang terjadi mendukung anak kalimat tentang Gus Mus yang memutuskan turun tangan langsung menyelesaikan konflik.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan. Berikut ini terdapat tiga relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) KH Mustofa Bisri digambarkan memiliki relasi yang lebih tinggi ketimbang peserta muktamirin bahkan para nadhliyin secara umum. Hal ini didasarkan atas asumsi teks keberhasilan Gus Mus dalam menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa, pernyataan dia bahwa dia mendapat mandat dari Allah sebagai Rais Aam sementara, kemampuannya membuat suasana gaduh menjadi senyap, kemampuan mengambil alih pimpinan sidang, permintaannya kepada para peserta muktamar untuk melepas kepentingan, dan pernyataan salah satu peserta muktamar yang menyatakan tidak berani membantah Gus Mus.
- 2) Tetapi disaat yang sama Gus Mus juga digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang peserta muktamirin. Hal ini didasarkan atas asumsi teks pernyataan siap mencium kaki satu per satu peserta muktamar untuk menunjukkan sikap tawadu yang diajarkan Kyai Hasyim Ashari, dan pernyataan permintaan maaf karena telah menyebabkan kekisruhan dalam muktamar NU. Namun posisi relasi

yang lebih rendah ini justru dimaknai sebagai sikap rendah diri dari posisi relasi yang lebih tinggi.

- 3) Selain itu ada pula penyematan relasi yang lebih tinggi kepada partisipan kiai sepuh seperti Anwar Manshur dari Ponpes Lirboyo, Nurul Huda Jazuli dari Al Falah Ploso, dan Nawawie dari Cirebon. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa adanya asumsi teks mengenai keterlibatan kiai sepuh dalam diskusi panjang yang menghasilkan keputusan mengenai sistem pemilihan Rais Aam.
- 4) Sedangkan antar peserta muktamar memiliki relasi yang setara karena digambarkan sebagai pihak yang saling berdebat, ngotot, dan nyaris adu fisik.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada dua relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini. KH Mustofa Bisri dan para kyai sepuh berulang kali diposisikan memiliki relasi yang lebih tinggi ketimbang peserta muktamar karena setiap perilaku dan tutur kata yang diucapkan senantiasa didengar dan diamini serta diikuti oleh seluruh peserta muktamar. Sedangkan antara peserta muktamar sendiri diposisikan memiliki relasi yang setara yakni pihak yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam muktamar NU.

Identitas - Sejak paragraf awal, wartawan telah mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang pro dengan muktamar yang damai tanpa perdebatan. Hal ini didasarkan atas asumsi teks dalam pemberitaan yang disebutkan bahwa KH Mustofa Bisri berhasil menghentikan perdebatan panjang menyangkut Ahwa dalam muktamar NU. Pun juga pada paragraf kedua menguatkan identifikasi pro terhadap

As'ad Said Ali, yang juga bekas petinggi Badan Intelijen Negara; dan (b) Sebuah survei pada pertengahan Juli lalu, menurut sumber majalah Tempo di kantor PBNU, menunjukkan Said Aqil didukung sekitar 43 persen suara, As'ad mendapat hampir 30 persen dukungan, Gus Solah 25 persen suara, dan Muhammad Adnan sekitar 2 persen.

Terakhir setidaknya terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Itu setelah sistem pemilihan musyawarah mufakat atau Ahwa tidak jadi digunakan dalam muktamar NU ke-33 di Jombang, 1-5 Agustus 2015; dan (b) Namun, menurut sumber itu, peta dukungan bisa berubah cepat.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang negatif. Sedangkan penulis menemui setidaknya terdapat 8 (delapan) anak kalimat yang menggunakan metafora positif, diantaranya adalah “Para calon Ketum NU tak mempermasalahkan pemilihan Rais Aam NU.” “KH Said Aqil Siroj mengaku siap bertarung.” “Said hanya mengatakan optimistis.” “Said juga mengaku tak pernah mempermasalahkan.” “Calon kuat lain adalah wakil Sa'id.” “KH Solahuddin Wahid menyebutkan separuh cabang NU di Indonesia mendukungnya.” “Muhammad Adnan mengklaim didukung mayoritas pengurus cabang NU di Jateng.” “Peta dukungan bisa berubah cepat.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan kelima ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) Para calon

Ketua PBNU direpresentasikan sebagai sosok yang sepakat dengan sistem pemungutan suara dan juga telah siap merebut jabatan Ketua PBNU dengan klaim dukungan dari masing-masing pihak; dan (b) Diantara 4 calon Ketua PBNU, terdapat setidaknya 3 calon terkuat karena direpresentasikan memiliki dukungan lebih dari 20 persen hasil survei yang dilakukan oleh majalah Tempo.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kelima ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Namun dalam pemberitaan ini, penulis hanya menemukan 2 (dua) kombinasi anak kalimat dengan pola perpanjangan tambahan, sedangkan pola selainnya tidak penulis temukan. 2 (dua) kombinasi anak kalimat tersebut adalah (a) (1) Seluruh anak kalimat tentang kesiapan masing-masing calon Ketum NU berupa klaim pihak pendukungnya merupakan anak kalimat penambahan dari anak kalimat tentang sikap tidak dipermasalahkannya metode pemungutan suara oleh para calon Ketum NU; dan (b) Anak kalimat tentang survei merupakan penambahan dari anak kalimat tentang kesiapan masing-masing calon Ketum NU dalam persaingan.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

dijelaskan mengenai kesiapan masing-masing calon dalam mengikuti pemungutan suara tersebut.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, setidaknya penulis menemukan ada 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung dan penulis tidak menemukan hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan. 2 (dua) hubungan saling mendukung tersebut, yakni (a) Seluruh anak kalimat tentang kesiapan masing-masing calon Ketum NU berupa klaim pihak pendukungnya merupakan anak kalimat pendukung dari anak kalimat tentang sikap tidak dipermasalahkan metode pemungutan suara oleh para calon Ketum NU; dan (b) Anak kalimat tentang survei mendukung anak kalimat tentang profil inkumben Said Aqil, anak kalimat tentang profil calon kuat lain As'ad Said, dan anak kalimat tentang profil cucu pendiri NU KH Sholahuddin Wahid.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan.

- 1) Antar calon Ketum NU digambarkan memiliki relasi yang baik berupa pihak yang saling bersaing dalam memperebutkan jabatan Ketum NU.
- 2) Masing-masing calon Ketum NU digambarkan memiliki relasi yang baik terhadap pendukungnya (kecuali Said Aqil karena dia tidak menolak untuk memberitahu pihak pendukungnya). Seperti As'ad Said Ali yang didukung oleh cabang-cabang NU seperti Jateng, Yogyakarta, dan luar Jawa. Gus Solah yang didukung oleh beberapa pondok

pesantren. Sedangkan Muhammad Adnan didukung oleh cabang NU di Jateng.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada dua relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini. KH Said Aqil Siroj diposisikan memiliki relasi yang lebih tinggi ketimbang partisipan lainnya. Hal ini didasarkan atas asumsi teks dalam pemberitaan yang menggambarkan hasil survei majalah Tempo di kantor PBNU yang menunjukkan Said Aqil didukung sekitar 43 persen suara. Barulah yang kedua As'ad, selanjutnya Gus Solah dan yang terakhir Muhammad Adnan. Meski pada akhirnya memang peta dukungan dapat berubah dalam waktu yang cepat, tetapi setidaknya fakta survei lebih kuat untuk membuktikan posisi relasi Said Aqil lebih tinggi ketimbang analisis prediksi yang kemungkinan terjadinya fifty-fifty.

Identitas - Pada paragraf awal, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri karena semua calon Ketum NU diposisikan sama yakni tidak memperlakukan sistem pemungutan suara. Pada paragraf dua sampai paragraf lima, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri karena profil, kesiapan, dan pihak pendukung yang wartawan gambarkan dalam berita dilakukan secara berimbang.

Pada paragraf terakhir memang wartawan sedikit mengidentifikasi dirinya pro pada tiga calon terkuat karena survei menunjukkan tiga calon tersebutlah yang dominan menguasai hasil survei, namun pada akhirnya tetap saja ditutup dengan potensi adanya perubahan peta dukung. Hal ini menjadikan identitas

sehari menjelang pemilihan Ketua Umum PBNU, yang diprediksi pada hari ini, belum muncul bukti politik uang dalam bentuk tunai; (d) Kemarin sore, di Ponpes Denanyar, para peserta sidang meributkan munculnya pasal 40 ayat 1 dalam AD/ART, yakni tentang pemilihan Rais Aam yang dilakukan melalui Ahwa; dan (e) Kemunculan pasal tersebut menuai pro dan kontra di kalangan muktamirin, yang menuding ada upaya memasukkan kembali Ahwa ke dalam rancangan AD/ART.

Lebih lanjut terdapat 6 (enam) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Peserta muktamar yang gencar mengemukakan adanya politik uang adalah Andi Jamaro, salah seorang ketua pada era kepemimpinan KH Hasyim Muzadi; (b) Menurut dia, 60 persen anggota PCNU telah dikondisikan berada di pondok itu sebelum Muktamar dibuka; (c) Sebaliknya, kubu Gus Sola juga diserang dengan tuduhan gratifikasi terhadap peserta Muktamar NU, yang dikondisikan berada di pondok pesantren Tebuireng milik Gus Solah; (d) Sejauh ini, muncul tiga nama yang diprediksi menjadi kandidat Ketum PBNU, yakni calon inkumben KH Said Aqil Siradj, KH Salahudin Wahid (Gus Solah), dan As'ad Said Ali; (e) Selain soal itu, peserta disibukkan oleh mekanisme pemilihan. Ada perdebatan antara pemilihan menggunakan sistem voting atau memakai perwakilan para kiai senior. Mekanisme terakhir ini dikenal dengan istilah Ahwa; serta (f) Dalam fatwa tersebut, jelas disebutkan bahwa tata cara pemilihan Rais Aam dilakukan secara terpisah oleh forum Rais Syuriah melalui mekanisme yang disepakati.

Terakhir setidaknya terdapat 3 (tiga) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Isu politik

uang masih membayangi Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang, Jawa Timur; (b) Politik uang adalah salah satu hal yang disoroti dalam Mukhtamar NU kali ini; dan (c) Jika jalan musyawarah mufakat tak bisa ditempuh, harus dilakukan pemungutan suara, seperti yang diatur dalam pasal 41 AD/ART organisasi.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif berimbang dengan penggunaan metafora yang negatif yakni 4 berbanding lima. Anak kalimat yang menggunakan metafora positif diantaranya adalah “Kemarin, ia menyatakan tidak tahu soal upaya pembelian suara.” “Sebelumnya garang menyampaikan tuduhan adanya praktek suap juga diam.” “Belum muncul bukti politik uang dalam bentuk tunai.” “Said Aqil telah membantah telah menyuap.” Sedangkan anak kalimat yang menggunakan metafora negatif diantaranya adalah “Isu politik uang masih membayangi muktamar NU.” “Sempat berkoar-koar punya bukti penyuaipan.” “Kubu Gus Solah juga diserang.” “Ada perdebatan antara pemilihan.” “Para peserta sidang meributkan.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan keenam ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) Mukhtamar NU direpresentasikan sebagai kegiatan yang diisi oleh kubu-kubu yang saling menuding atau menyerang adanya praktek politik uang kepada peserta muktamar serta saling membantah bahwa ada praktek politik uang; dan (b) Selain itu muktamar NU juga digambarkan kembali mengalami perdebatan mengenai sistem pemilihan Rais Aam yang seharusnya jika merujuk pada fatwa Gus Mus

sebelumnya sudah disepakati, namun ternyata kembali dimentahkan oleh peserta muktamar itu sendiri.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita keenam ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola mengutip langsung dari aktor, yakni sebanyak 6 (enam) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Kandidat Ketum PBNU, Gus Solah, tentang pengakuan adanya politik uang dalam muktamar.
- 2) Peserta, muktamar, Andi Jamaro, tentang bantahan mengenai ketidaktahuannya atas pembelian suara pengurus cabang.
- 3) Seorang delegasi asal Rokan Hilir Riau, tentang perilaku diamnya dia mengenai tuduhan praktek suap.
- 4) Seorang kader NU, tentang pemberian fasilitas penginapan sampai makan para peserta muktamar oleh salah satu kubu.

- 5) As'ad Said Ali, tentang pernyataannya atas fakta sumbangan bagi peserta muktamar bukanlah suatu bentuk gratifikasi.
- 6) Ketua Panitia Muktamar NU ke-33, Imam Aziz, tentang permintaannya kepada peserta sidang komisi organisasi untuk menunggu hasil dari forum Rais Syuriah.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan meringkas yang disampaikan aktor hanya penulis temukan sebanyak 4 (empat) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Peserta muktamar, Andi Jamaro, tentang koar-koarnya bahwa ia punya bukti penyuaipan.
- 2) Seorang kader NU, tentang perkataannya mengenai belum munculnya bukti politik uang dalam bentuk tunai.
- 3) Said Aqil, tentang bantahannya telah menyuap karena tidak memiliki uang.
- 4) Ketua Panitia Muktamar NU ke-33, Imam Aziz, tentang permintaannya kepada peserta sidang komisi organisasi untuk menunggu hasil dari forum Rais Syuriah.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, anak kalimat yang menjadi prioritas di awal pemberitaan adalah terkait adanya tuduhan praktek politik uang dalam muktamar. Namun anak kalimat

selanjutnya menunjukkan bahwa pihak yang menuding justru membantah atau diam tak bergeming atas pernyataan tudingannya.

Pun juga anak kalimat selanjutnya juga menyerang orang yang menuding adanya praktek politik uang, dan juga turut dibantah oleh orang yang diserang tersebut. Barulah pada akhir pemberitaan menunjukkan anak kalimat mengenai masih munculnya perdebatan mengenai sistem pemilihan menggunakan sistem voting atau Ahwa yang kembali mentah.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, setidaknya penulis menemukan ada 4 (empat) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung, yakni:

- 1) Anak kalimat adanya peserta muktamar yang gencar mengemukakan praktek politik uang mendukung anak kalimat tentang Gus Solah yang mengakui adanya isu politik uang.
- 2) Anak kalimat tentang belum adanya bukti politik uang dalam bentuk tunai mendukung anak kalimat tentang bantahan salah satu pendukung Gus Solah.
- 3) Anak kalimat tentang Said Aqil membantah tuduhan menyuap mendukung anak kalimat tentang belum adanya bukti politik uang dalam bentuk tunai.
- 4) Anak kalimat tentang As'ad Said Ali yang menganggap sumbangan bukan termasuk gratifikasi mendukung anak kalimat tentang belum adanya bukti politik uang dalam bentuk tunai.

Sedangkan selainnya, penulis menemukan 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, yakni:

- 1) Anak kalimat mengenai bantahan salah satu pendukung Gus Solah bertentangan dengan anak kalimat adanya peserta muktamar yang gencar mengemukakan praktek politik uang.
- 2) Anak kalimat mengenai perdebatan mekanisme pemilihan Rais Aam bertentangan dengan anak kalimat sebelum-sebelumnya yang membahas tentang politik uang.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan.

- 1) Kubu Gus Solah digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang kubu Said Aqil atau kubu As'ad Said Ali. Hal ini didasarkan atas asumsi teks bahwa pihak yang telah menuding adanya praktek politik uang dalam muktamar lantas dikemudian hari justru membantah adalah berasal dari kubu Gus Solah, sedangkan tidak dijelaskan siapa pihak yang menyerang kubu Gus Solah dengan tuduhan gratifikasi.
- 2) Para peserta sidang digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang Rais Syuriah karena tidak sabar dalam menunggu keputusan dari forum Rais Syuriah mengenai mekanisme sistem pemilihan. Padahal fatwa dari Gus Mus sebelumnya telah jelas menunggu keputusan hasil forum Rais Syuriah soal Ahwa.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada dua relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni relasi kubu Gus Solah digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang kubu calon Ketum NU selainnya. Dan peserta sidang muktamar juga diposisikan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang Rais Syuriah dan Gus Mus selaku Rais Aam sementara.

Identitas - Pada paragraf awal hingga paragraf tiga, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap kubu Gus Solah. Hal ini didasarkan atas asumsi teks pemberitaan bahwa pendukung Gus Solah yang awalnya menuding calon Ketum NU lain melakukan politik uang justru berbalik membantah.

Sedangkan pada paragraf empat hingga lima, wartawan juga mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap kubu yang menuding Gus Solah melakukan praktik gratifikasi yang pada akhirnya juga dibantah oleh Gus Solah. Barulah pada paragraf tengah pemberitaan hingga paragraf akhir, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang pro terhadap Ketua Panitia Muktamar NU ke-33 dan Rais Syuriah karena mendudukkan peserta sidang sebagai pihak yang mementahkan ulang fatwa yang dikeluarkan oleh Gus Mus sebelumnya terkait perihal Ahwa.

Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri di tengah perseteruan antar kubu terkait tuduhan politik uang ataupun gratifikasi. Karena wartawan menggambarkan dua kubu sebagai pihak yang dituding dan juga sekaligus sebagai pihak yang membantah tuduhan tersebut.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan berdasarkan teori terdapat 4 (empat) pola tata bahasa dengan konsekuensi pemakaian masing-masing, yakni tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental.

Dalam pemberitaan pertama, setidaknya terdapat 5 (lima) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa tindakan, yakni diantaranya adalah (a) Alwi Uddin meminta pengurus pusat mempertimbangkan evaluasi terhadap kebijakan organisasi di bidang politik; (b) Sekitar 2.600 peserta muktamar menyimak laporan masing-masing pengurus daerah; (c) Saat itu Muhammadiyah memutuskan bersikap netral, tidak aktif, dan tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun; (d) Sekertaris PW Muhammadiyah Jawa Tengah, Tafsir, bahkan menyebut PP Muhammadiyah di era kepemimpinan Din Syamsuddin terlalu keras mengkritik pemerintah; serta (e) Penegasan serupa datang dari Abdul Mu'ti. Salah seorang kandidat Ketua Umum PP Muhammadiyah ini menyatakan bahwa Muhammadiyah tidak akan terlibat dalam politik praktis Muhammadiyah, kata dia, juga menghindari wacana pembentukan partai politik di masa depan.

Sedangkan terdapat 7 (tujuh) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Dalam rapat pleno, Alwi bergantian dengan perwakilan pengurus setiap daerah di Indonesia menyampaikan laporan dan pandangan umum; (b) Alwi menyebutkan, kondisi saat ini berbeda dengan tahun 1971, ketika Muhammadiyah menetapkan Khitah Makassar dalam Muktamar ke-38; (c) Dia meminta Muhammadiyah mempertajam pandangan politiknya, serta terlibat secara terbuka dalam politik praktis; (d) Adapun penasihat Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah, Bahtiar Effendy,

menyarankan agar Muhammadiyah menekuni politik sebagai amal usaha; (e) Muhammadiyah, kata dia, selama ini terlalu menjaga kedekatan dengan kekuatan-kekuatan politik; (f) Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin menegaskan organisasinya akan tetap berpegangan pada Khitah Makassar; serta (g) Din memaklumi bahwa Muhammadiyah menghadapi tarik-menarik politik sejak era reformasi.

Lebih lanjut terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Muhammadiyah diminta mengubah pandangan sesuai dengan perkembangan zaman agar leluasa mengembangkan peran dalam gerakan pencerahan umat; dan (b) Adapun warga Muhammadiyah dibolehkan berpartisipasi secara politik, tapi mengatasnamakan pribadi.

Terakhir setidaknya terdapat 6 (enam) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik menyeruak di tengah gelaran rapat pleno Muktamar Muhammadiyah ke-47, di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, kemarin; (b) Sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis dianggap tak lagi relevan dengan kondisi masyarakat sekarang; (c) Dengan kebijakan saat ini, warga Muhammadiyah tetap aktif di politik meski secara malu-malu; (d) Menurut Alwi, Khitah Makassar relevan dengan situasi politik pada masa itu ketika terjadi tarik-menarik antara partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Situasi sekarang dianggap telah berubah; (e) Dengan begitu, Muhammadiyah bisa aktif menentukan arah dan

kebijakan negara terhadap masyarakat; serta (f) Namun itu tidak mengubah posisi Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat sipil.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan ada 4 (empat) anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Khitah Makassar relevan dengan situasi politik pada masa itu.” “Din Syamsuddin menegaskan organisasinya akan tetap pada Khitah Makassar.” “Muhammadiyah tidak akan terlibat dalam politik praktis.” “Kami mengusung politik kebangsaan yang diaktualisasi dengan gerakan dakwah.” “Pemberitaan kedelapan berjudul “NU Pecah”. Sama halnya dengan metafora positif, penulis menemukan setidaknya juga terdapat 4 (empat) anak kalimat yang menggunakan metafora negatif, diantaranya adalah “Sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis.” “Warga Muhammadiyah tetap aktif di politik meski secara malu-malu.” “Muhammadiyah terlalu menjaga kedekatan dengan kekuatan-kekuatan politik.” “PP Muhammadiyah di era kepemimpinan Din Syamsuddin terlalu keras mengkritik pemerintah.” “Pemberitaan kesembilan berjudul “Ahwa Tunjuk Mustofa Bisri jadi Rais Aam”.

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan ketujuh ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah Muhammadiyah direpresentasikan sebagai organisasi masyarakat sipil yang tertutup terhadap politik praktis dan sedang dituntut oleh warga Muhammadiyah sendiri untuk dapat terlibat dalam dunia politik. Dalam upaya perwujudan gagasan agar Muhammadiyah terlibat dalam dunia politik praktis terdapat beberapa pihak yang tetap menentang

gagasan itu dan berpendapat bahwa Muhammadiyah harus sesuai dengan Khitah Makassar yakni tidak terlibat dalam politik praktis.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita ketujuh ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, yakni anak kalimat tentang situasi politik di masa 1971 menjelaskan anak kalimat tentang kondisi saat ini yang berbeda dengan tahun 1971.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang warga Muhammadiyah yang aktif berpolitik secara malu-malu menambahkan anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis; (b) Anak kalimat tentang kondisi saat ini yang berbeda dengan tahun 1971 menambahkan anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis yang sudah tidak relevan; (c) Anak kalimat tentang pandangan yang senada dari pengurus Bidang Hikmah dan Kebijakan PW Muhammadiyah menambahkan anak kalimat tentang munculnya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik; dan (b) Anak kalimat tentang saran dari penasihat Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah agar menekuni politik sebagai amal usaha menambahkan anak kalimat tentang munculnya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik.

Ketiga, lebih lanjut berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras, yakni (a) Anak kalimat tentang penegasan Din Syamsuddin yang menyatakan Muhammadiyah tetap berpegangan pada Khitah Makassar kontras dengan anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis yang tidak lagi relevan; (b) Anak kalimat tentang penegasan Abdul Mu'ti yang menyatakan Muhammadiyah tidak akan terlibat dalam politik praktis kontras dengan anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis yang tidak lagi relevan.

Keempat, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) i) Anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis mempertinggi anak kalimat tentang munculnya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik; (b) Anak kalimat tentang permintaan salah satu Ketua Pimpinan Wilayah agar Muhammadiyah mengikuti perkembangan zaman mempertinggi anak kalimat tentang munculnya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik; dan (c) Anak kalimat tentang Sekertaris PW Muhammadiyah yang menganggap PP Muhammadiyah era Din Syamsuddin terlalu keras mengkritik pemerintah mempertinggi anak kalimat tentang sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola meringkas inti yang disampaikan aktor, yakni sebanyak 8 (delapan) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel, Alwi Uddin, tentang:
 - a) Permintaan agar pengurus pusat mempertimbangkan kebijakan organisasi di bidang politik.
 - b) Perbedaan kondisi saat ini dengan kondisi di tahun 1971.
 - c) Khitah Makassar yang relevan dengan kondisi saat itu dan tidak ada kondisi yang membuat Khitah Makassar relevan di masa sekarang.
- 2) Pengurus Bidang Hikmah dan Kebijakan PW Muhammadiyah, Adi Suryadi Culla, tentang permintaan agar Muhammadiyah mempertajam pandangan politiknya.
- 3) Penasihat Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik, Bahtiar Effendy, tentang saran dia agar Muhammadiyah menekuni politik sebagai amal usaha.
- 4) Sekertaris PW Muhammadiyah Jawa Tengah, Tafsir, tentang keharusan bagi Muhammadiyah untuk bersikap proporsional dalam politik.
- 5) Ketum PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, tentang penegasan bahwa organisasinya akan tetap berpegangan pada Khitah Makassar.
- 6) Kandidat Ketum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, tentang penegasan bahwa organisasinya akan tetap berpegangan pada Khitah Makassar.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 2 (dua) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel, Alwi Uddin, tentang:
 - a) Warga Muhammadiyah yang aktif berpolitik secara malu-malu.
 - b) Saran bagi Muhammadiyah agar memiliki akses terhadap kekuasaan.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, i) Sejak awal pemberitaan yang menjadi sorotan adalah gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik yang diperkuat dengan asumsi bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi dianggap relevan.

Paragraf-paragraf selanjutnya menjelaskan tentang pendapat-pendapat warga Muhammadiyah yang mendukung asumsi awal pemberitaan tersebut. Mulai dari Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Alwi Uddin. Ada juga pendapat pengurus Bidang Hikmah dan Kebijakan PW Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Adi Suryadi Culla. Penasihat Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah, Bahtiar Effendy. Serta ada juga Sekertaris PW Muhammadiyah Jawa Tengah, Tafsir.

Setelah itu di dua paragraf akhir ditunjukkan pihak yang tetap berpendapat bahwa Muhammadiyah harus tetap berpegangan pada Khitah Makassar yakni tidak

terlibat dalam politik praktis. Seperti pendapat Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, dan kandidat Ketua Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, setidaknya penulis menemukan 4 (empat) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung, yakni:

- 1) Pendapat Alwi Uddin yang dikupas sebanyak empat paragraf mendukung adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik yang diperkuat dengan asumsi bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi dianggap relevan.
- 2) Pendapat Adi Suryadi Culla yang dikupas sebanyak satu paragraf mendukung adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik yang diperkuat dengan asumsi bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi dianggap relevan.
- 3) Pendapat Bahtiar Effendy yang dikupas sebanyak satu paragraf mendukung adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik yang diperkuat dengan asumsi bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi dianggap relevan.
- 4) Pendapat Tafsir yang dikupas sebanyak satu paragraf mendukung adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik yang diperkuat dengan asumsi bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi dianggap relevan.

Sedangkan selainnya, penulis menemukan ada 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, yakni:

- 1) Pendapat Din Syamsuddin yang dikupas sebanyak satu paragraf menentang adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik.
- 2) Pendapat Abdul Mu'ti yang dikupas sebanyak satu paragraf menentang adanya gagasan supaya Muhammadiyah menggeluti dunia politik.

Relasi - Muhammadiyah digambarkan dalam pemberitaan sebagai organisasi yang memiliki relasi cukup ada jarak dengan masyarakat saat ini. Hal ini didasarkan atas asumsi teks bahwa sikap tertutupnya Muhammadiyah terhadap politik praktis tidak lagi relevan diterapkan di masa sekarang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah dipandang sebagai pihak yang harus merubah pandangan politiknya karena wartawan dan beberapa warga Muhammadiyah dikonstruksikan setara karena sama-sama menganggap bahwa sikap tertutup Muhammadiyah terhadap politik praktis sudah tidak relevan diterapkan di masa sekarang.

Identitas - Wartawan tampaknya hendak mengidentifikasikan dirinya pada posisi masyarakat Indonesia pada umumnya yang menginginkan agar Muhammadiyah aktif dalam dunia politik praktis.

Meskipun pada akhir pemberitaan, wartawan justru juga mengidentifikasikan dirinya pada posisi PP Muhammadiyah yang menginginkan Muhammadiyah tetap berpegangan pada Khitah Makassar yakni tidak terlibat politik praktis. Namun hal ini belum dapat menunjukkan bahwa wartawan lebih condong mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri, mengingat judul berita lebih mencerminkan pendapat satu kelompok saja.

mengklaim proses pemilihan Ahwa sudah sesuai dengan kesepakatan para muktamirin; (e) Ahwa kemarin di alun-alun Jombang sepakat memilih KH Mustofa Bisri dan KH Ma'ruf Amin sebagai Rais Aam NU dan wakilnya; serta (f) Jika nahdliyin tak berhasil membujuk Gus Mus, maka Rais Aam akan dijabat oleh Ma'ruf.

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Kubu KH Salahuddin Wahid atau Gus Sholah menggelar “muktamar” sendiri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, kemarin; (b) Salah satu anggota tim Salahuddin Wahid-Hasyim Muzadi, Hariri, mengatakan kubunya melihat sidang pleno muktamar ke-33 yang digelar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Alun-alun Jombang mulai tidak sehat; (c) Melihat situasi yang tak kondusif, kata Hariri, kubu Gus Sholah akhirnya memilih melanjutkan sidang pleno sendiri di Pondok Pesantren Tebuireng, yang berjarak lima kilometer dari alun-alun; (d) Tapi Gus Sholah membantah kabar bahwa kubunya menggelar muktamar tandingan; (e) Bila tidak dilakukan, kata Gus Sholah, pengurus wilayah akan menggelar muktamar sendiri; (f) Gus Sholah menuturkan alasan kekecewaan kubunya terhadap proses muktamar di alun-alun; (g) Ketua Panitia Muktamar ke-33 NU, KH Imam Aziz, menyatakan proses muktamar tetap berlanjut meski ada pengurus cabang dan wilayah menggelar musyawarah secara terpisah; (h) Prosesnya adalah dari cabang atau wilayah melakukan sidang khusus syuriah. Nah, sidang itulah yang menentukan sistem Ahwa dipakai atau tidak; dan (i) Namun Gus Mus menyatakan tidak bersedia dipilih sebagai Rais Aam Syuriah.

Lebih lanjut terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Kecurangan, kata Hariri, berlanjut pada sidang kedua yang memplenokan ahlu halli wal aqdi (Ahwa), semacam badan formatur yang terdiri atas kiai-kiai senior, untuk memilih Rais Aam; dan (b) Hariri mengklaim sidang pleno di Tebuireng ini diikuti 426 Pimpinan Cabang NU dan Pimpinan Wilayah NU dari 546 peserta muktamar.

Terakhir setidaknya terdapat 3 (tiga) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Perpecahan melanda organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama; (b) Proses pemilihan dengan cara Ahwa berlangsung tidak transparan dan cacat hukum. Secara tiba-tiba, kata dia, muncul sembilan nama Ahwa yang tak didahului proses pendaftaran; dan (c) Adapun pemilihan Ketua Umum Tanfidziah masih berlangsung hingga berita ini ditulis, semalam.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada satu anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Tapi Gus Sholah membantah bahwa kubunya menggelar muktamar tandingan.” Sedangkan penulis menemui setidaknya terdapat 5 (lima) anak kalimat yang menggunakan metafora negatif, diantaranya adalah “Perpecahan melanda organisasi Islam terbesar, NU.” “Gus Sholah menggelar “muktamar” sendiri.” “Muktamar berjalan penuh kecurangan.” “Melihat situasi yang tak kondusif.” “Berlangsung tidak transparan dan cacat hukum.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan kedelapan ini bahwa ada

beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) Muktamar NU digambarkan sedang tidak kondusif karena adanya salah satu kubu kubu Gus Sholah yang kecewa dengan kinerja panitia karena berbuat curang dan tidak memberikan kesempatan bagi kubunya untuk berpendapat; (b) Dengan kekecewaannya tersebut, kubu Gus Sholah diposisikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pengadaaan musyawarah terpisah yang dilakukan di Ponpes Tebuireng. Meski sudah dibantah bahwa hal tersebut bukan muktamar tandingan, tetapi harian Tempo tetap saja menggunakan istilah muktamar tandingan di awal pemberitaannya; serta (c) Ditambah lagi dengan pendapat Ketua Panitia Muktamar NU ke-33 yang menyatakan tetap melanjutkan muktamar dan tidak menggubris musyawarah terpisah yang dilakukan oleh kubu Gus Sholah; semakin memperkuat adanya perpecahan antara kubu Gus Sholah dengan panitia muktamar dalam seluruh rangkaian kegiatan muktamar.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kedelapan ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, yakni anak kalimat tentang kubu Gus Sholah yang mengadakan sidang pleno sendiri di Ponpes Tebuireng merupakan penjelas dari anak kalimat tentang perpecahan melanda organisasi Islam terbesar, NU.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang muktamar yang berjalan penuh kecurangan dan anak kalimat tentang kubu Gus Sholah yang tidak pernah mendapat sekali pun kesempatan menyampaikan pendapat dalam sidang pleno merupakan tambahan dari anak kalimat tentang muktamar yang tidak kondusif; dan (b) Anak kalimat tentang ketua panitia yang tetap melanjutkan muktamar meski ada pengurus cabang dan wilayah yang menggelar musyawarah secara terpisah semakin menambahkan fakta terkait perpecahan yang melanda organisasi Islam terbesar, NU.

Ketiga, lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. *Keempat*, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, yakni anak kalimat tentang kubu Gus Sholat yang meminta menggelar ulang muktamar merupakan anak kalimat yang mempertinggi anak kalimat tentang perpecahan melanda organisasi Islam terbesar, NU.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita kedelapan. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola meringkas inti yang disampaikan aktor, yakni sebanyak 5 (lima) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Hariri, tentang adanya pengaturan muktamirin yang berakibat pada kubu Gus Sholah tak pernah mendapat kesempatan menyampaikan pendapat dalam sidang pleno.
- 2) Hariri, tentang tidak diberinya kesempatan bicara kepada pendukung Gus Sholah dalam sidang pleno terkait Ahwa.
- 3) Hariri, tentang kubu Gus Sholah yang akhirnya melanjutkan sidang pleno sendiri di Ponpes Tebuireng.
- 4) Gus Sholah, tentang permintaan kepada PBNU untuk menggelar ulang muktamar.
- 5) Gus Sholah, tentang alasan kekecewaan kubunya terhadap proses muktamar.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 3 (tiga) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Salah satu anggota tim Salahuddin Wahid-Hasim Muzadi, Hariri, tentang adanya kecurangan di dalam muktamar.
- 2) Gus Sholah, tentang bantahan bahwa kubunya menggelar muktamar tandingan.

- 3) Ketua Panitia Muktamar ke-33 NU, KH Imam Aziz, tentang proses muktamar yang tetap berlanjut meski ada pengurus cabang yang menggelar musyawarah secara terpisah.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, dari total sembilan paragraf, terhitung terdapat tujuh paragraf awal menunjukkan pendapat dari Hariri (salah satu anggota tim Salahuddin Wahid-Hasyim Muzadi) dan pendapat dari Gus Sholah terkait tentang kekecewaannya atas proses berjalannya muktamar sehingga wajar sampai membuat kubu Gus Sholah akhirnya memilih melanjutkan sidang pleno sendiri. Meski sempat ada bantahan bahwa hal tersebut bukan muktamar tandingan, tapi tetap diakhiri statement permintaan diadakan muktamar ulang.

Barulah diakhir pemberitaan, tepatnya dua paragraf akhir, ditampilkan pendapat Imam Aziz (Ketua Panitia Muktamar ke-33 NU) yang menyatakan bahwa muktamar tetap dilanjutkan meskipun ada yang menggelar musyawarah secara terpisah. Dimana paragraf tersebut semakin menguatkan adanya konflik horizontal yang sedang terjadi.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, penulis menemukan ada 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung, yakni:

- 1) Anak kalimat tentang pendapat salah satu anggota tim Salahuddin Wahid-Hasyim Muzadi tentang adanya kecurangan, dan tidak

pendapat yang diambil adalah pendapat yang membela kekecewaan Gus Sholah.

- 2) Sedangkan Gus Sholah ditampilkan memiliki hubungan relasi yang cukup buruk dengan pimpinan sidang, mengingat obyek sikap kecewa dari kubu Gus Sholah jelas spesifik menasar pada pimpinan sidang. Selain itu Gus Sholah juga ditampilkan memiliki relasi yang cukup buruk dengan pengurus PBNU periode lalu, karena salah satu perilaku Gus Sholah yang meminta diadakan muktamar ulang juga jelas disasarkan kepada pengurus PBNU periode lalu.
- 3) Ketua Panitia Muktamar NU ke-33, Imam Aziz, ditampilkan sebagai pihak yang memiliki relasi buruk dengan para PCNU dan PWNU yang mengadakan musyawarah secara terpisah.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni adanya dua kubu yang sedang dipertarungkan dalam pemberitaan kali ini. Pertama, kubu Gus Sholah yang digawangi oleh Hariri dan Gus Sholah itu sendiri. Kedua, kubu pimpinan sidang yang diperkuat oleh pendapat Ketua Panitia Muktamar NU ke-33 Imam Aziz. Relasi antar kubu sangat buruk karena kubu Gus Sholah memiliki kekecewaan terhadap sikap dan perilaku pimpinan sidang, sedangkan dari pihak panitia justru bersikap acuh atas sikap dan perilaku kubu Gus Sholah yang mengadakan musyawarah secara terpisah.

Identitas - Dalam pemberitaan ini wartawan lebih mengidentifikasi dirinya mandiri jika berhubungan dengan kubu Gus Sholah karena pendapat-pendapat dari kubu Gus Sholah dikutip secara langsung bahkan sampai ditegaskan

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan berdasarkan teori terdapat 4 (empat) pola tata bahasa dengan konsekuensi pemaknaan masing-masing, yakni tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental.

Dalam pemberitaan kesembilan, setidaknya terdapat 7 (tujuh) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa tindakan, yakni diantaranya adalah (a) Panitia sempat berusaha mengimbau lewat pengeras suara agar peserta memasuki ruangan supaya pelaksanaan sidang yang dihentikan sementara sebelum magrib bisa dilanjutkan; (b) Lewat pengeras suara, panitia mengumumkan, dari 508 peserta yang terdiri atas pengurus wilayah dan cabang NU, baru terverifikasi 378 peserta; (c) Sejumlah peserta ternyata mengikuti KH Salahuddin Wahid, salah satu calon Ketua PBNU, yang sebelum masa rehat menyatakan tak akan kembali ke ruang sidang karena menilai panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair; (d) Uniknya, sebelum mengumumkan keputusan Ahwa dalam sidang pleno kemarin, Syaifullah justru membacakan surat yang ditulis Gus Mus yang menolak menjadi Rais Aam kembali; (e) Saat ini Gus Mus adalah Rais Aam NU, menggantikan KH Sahal Mahfudz yang meninggal pada Januari 2014; (f) Untuk mengantisipasi jika Gus Mus tetap tidak bersedia, anggota Ahwa ternyata juga menunjuk KH Ma'ruf Amin sebagai Wakil Rais Aam. Ma'ruf, yang juga menjadi pemimpin sidang Ahwa, diharapkan bisa menggantikan Gus Mus jika tetap menyatakan tidak bersedia menjadi Rais Aam; serta (g) Mustofa Bisri dan Ma'ruf Amin belum bisa dimintai keterangan. Namun Ketua Panitia Muktamar ke-33 NU, Imam Aziz, menyatakan proses muktamar telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin.

Sedangkan terdapat 5 (lima) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Sidang pleno Mukhtamar NU ke-33 mengumumkan keputusan sembilan ulama dalam formatur Ahwa yang menetapkan Mustofa Bisri sebagai Rais Aam Syuriah PBNU periode 2015-2020; (b) Gus Solah sejak semula getol mempersoalkan metode Ahwa dalam mukhtamar kali ini; (c) Menurut Syaifullah, karena sebelumnya Gus Mus sudah menyerahkan kepada Ahwa, surat ketidakbersediaan tersebut dianggap tidak berlaku; (d) Dia menilai ketidakbersediaan Pengasuh Ponpes Roudlatut Tahlibin, Rembang, Jateng, itu menunjukkan sikap tawadu yang tak berambisi menduduki jabatan di NU; (e) Termasuk kata dia, dalam memilih Gus Mus dan Ma'ruf Amin sebagai Rais Aam dan Wakil Rais Aam NU melalui metode pemilihan Ahwa.

Lebih lanjut terdapat 1 (satu) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni anak kalimat berisi, Hingga melewati batas waktu pelaksanaan sidang, hanya beberapa deret bangku yang terisi peserta.

Terakhir setidaknya terdapat 3 (tiga) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa proses mental, yakni diantaranya adalah (a) Berbeda dengan empat hari pelaksanaan mukhtamar sebelumnya, ruang sidang pleno tadi malam tampak lengang; (b) Sidang pleno tetap digelar, meski situasi tak banyak berubah; serta (c) Hingga berita ini diturunkan, sidang pleno masih berlanjut dengan agenda pemilihan Ketua Umum Tanfidziah (pelaksana) NU.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan hanya ada satu anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Menunjukkan sikap tawadu yang tak berambisi

menduduki jabatan di NU”. Begitu juga dengan metafora negatif juga penulis temukan hanya ada satu anak kalimat yakni berisi “Karena menilai panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan kesembilan ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah Gus Mus direpresentasikan sebagai sosok yang paling sesuai menempati jabatan Rais Aam karena telah menunjukkan sikap tawadu yang tak berambisi menduduki jabatan di NU dengan pernyataannya tidak bersedia menjadi Rais Aam meski pada akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada Ahwa.

Berbeda dengan Gus Solah yang menyebabkan ruang sidang lengang karena banyak muktamirin mengikuti dia mengingat Gus Solah menilai panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair; meskipun ketua panitia menyatakan bahwa proses muktamar telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kesembilan ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang batas waktu pelaksanaan sidang yang terlewat menjelaskan anak kalimat tentang kelengangan ruang sidang pleno; (b) Anak kalimat tentang sejumlah peserta yang

mengikuti Gus Solah menjelaskan anak kalimat tentang kelengangan ruang sidang pleno dan anak kalimat tentang pengumuman panitia atas peserta muktamar yang baru terverifikasi; serta (c) Anak kalimat tentang surat ketidakbersediaan Gus Mus yang tidak berlaku merupakan penjelas dari anak kalimat tentang surat Gus Mus yang menolak menjadi Rais Aam.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang panitia yang sempat berusaha mengimbau lewat pengeras suara menambahkan anak kalimat tentang kelengangan ruang sidang pleno; (b) Anak kalimat tentang sidang pleno yang tetap digelar meski situasi tak banyak berubah menambahkan anak kalimat tentang kelangangan ruang sidang pleno; dan (c) Anak kalimat tentang antisipasi jika Gus Mus tidak bersedia menjadi Rais Aam menambahkan anak kalimat tentang surat Gus Mus yang menolak menjadi Rais Aam.

Ketiga, lebih lanjut berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang surat Gus Mus yang menolak menjadi Rais Aam bertolak belakang dengan anak kalimat tentang Gus Mus yang menyerahkan sepenuhnya pemilihan Rais Aam kepada Ahwa; dan (b) Anak kalimat tentang proses muktamar yang telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin bertolak belakang dengan anak kalimat tentang Gus Solah yang menilai panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair.

Keempat, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, yakni anak kalimat tentang Gus Solah yang sejak awal getol mempersoalkan metode Ahwa mempertinggi anak kalimat

tentang penilaian Gus Solah yang menganggap panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita pertama. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola meringkas inti yang disampaikan aktor, yakni sebanyak 5 (lima) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) Panitia, tentang himbauan lewat pengeras suara agar peserta memasuki ruangan.
- 2) KH Salahuddin Wahid, calon Ketum PBNU, tentang pernyataan tak akan kembali ke ruang sidang.
- 3) Syaifullah Yusuf, tentang membacakan surat yang ditulis Gus Mus yang menolak menjadi Rais Aam.
- 4) Syaifullah Yusuf, tentang nasakh-mansukh antara surat ketidaksanggupan Gus Mus menjadi Rais Aam dengan pernyataan Gus Mus yang menyerahkan sepenuhnya seluruh pemilihan Rais Aam kepada Ahwa.
- 5) Imam Aziz, Ketua Panitia Muktamar ke-33 NU, tentang proses muktamar yang telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 2 (dua) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Syaifullah Yusuf, pimpinan sidang, tentang keputusan Ahwa yang tetap meminta KH Mustofa Bisri menjadi Rais Aam.
- 2) Syaifullah Yusuf, tentang KH Mustofa Bisri yang menyerahkan sepenuhnya seluruh pemilihan Rais Aam kepada Ahwa.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, pada paragraf awal memang ditunjukkan bahwa Gus Mus telah ditetapkan oleh Ahwa sebagai Rais Aam. Tetapi pada paragraf kedua, ketiga, dan keempat justru pemberitaan lebih banyak mengulas pelaksanaan sidang yang terhambat karena peserta tidak kembali ke ruang sidang mengingat salah satu calon Ketum yakni Gus Solah menyatakan tak akan kembali ke ruang sidang.

Barulah pada paragraf kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan dibahas lagi mengenai sikap tawadu yang ditunjukkan Gus Mus yang tak berambisi menduduki jabatan di NU dimana seakan-akan kontras dengan penjelasan sebelumnya. Ditutup dengan paragraf mengenai pernyataan panitia yang menganggap proses muktamar telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, penulis menemukan 1 (satu) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung, yakni pada anak kalimat tentang penetapan Gus Mus menjadi Rais

Aam oleh Ahwa saling mendukung dengan pemberitaan mengenai sikap tawadu Gus Mus yang tak berambisi menduduki jabatan di NU.

Sedangkan selainnya, penulis menemukan 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang kelengangan ruang sidang akibat dari banyak muktamirin yang mengikuti Gus Solah untuk tidak kembali ke ruang sidang karena menilai panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair; saling bertentangan dengan penetapan Gus Mus menjadi Rais Aam oleh Ahwa; dan (b) Anak kalimat tentang pernyataan Ketua Panitia Mukamar ke-33 NU yang menyatakan bahwa proses muktamar telah sesuai dengan kesepakatan muktamirin saling bertentangan dengan pernyataan Gus Sholah yang menyatakan bahwa panitia dan pimpinan sidang bertindak tidak fair.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan.

- 1) Syaifullah Yusuf selaku pimpinan sidang digambarkan memiliki relasi yang cukup baik terhadap Gus Mus begitu juga dengan Imam Aziz selaku ketua panitia. Mengingat semua mendukung Gus Mus untuk menjadi Rais Aam, sedangkan KH Ma'ruf Amin digambarkan memiliki relasi tetapi tidak digambarkan apakah relasinya baik atau buruk dengan Syaifullah Yusuf, Gus Mus, maupun Imam Aziz.
- 2) Sedangkan Gus Solah dengan dukungan sebagian muktamirin yang tidak hadir dalam ruang sidang memiliki relasi yang buruk dengan panitian dan pimpinan sidang.

Dalam pemberitaan kesepuluh, setidaknya terdapat 4 (empat) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa tindakan, yakni diantaranya adalah (a) Panitia Muktamar Muhammadiyah ke-47 mengumumkan 13 nama yang akan menduduki kursi formatur serta Ketum PP periode 2015-2020; (b) Ketum PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, kemarin siang mengunggulkan empat nama sebagai calon terkuat. Mereka adalah Haedar Nashir, Yunahar Ilyas, Syafiq A. Mughni, dan Abdul Mu'ti; (c) Dia beralasan peserta muktamar tak dapat digiring untuk mendukung calon kandidat tertentu. Sebab, para peserta adalah masyarakat kelas menengah di daerah urban; (d) Selain memilih formatur, Din mewanti-wanti agar Muhammadiyah tak terjebak dalam kegiatan politik praktis; (e) Ketua PW Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Muhammad Alwi Uddin, meminta pengurus pusat mempertimbangkan organisasi massa ini menjadi partai politik.

Sedangkan terdapat 4 (empat) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Berdasarkan penghitungan semalam, Haedar Nashir mendulang suara terbanyak di antara ke-13 anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Peringkat kedua ditempati Yunahar Ilyas. Sedangkan Dahlan Rais, yang merupakan adik Amien Rais, berada di peringkat ketiga. Bekas pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi Busyro Muqoddas berada di urutan keempat. Sedangkan Abdul Mu'ti berada di peringkat kelima; (b) Menurut Ketua Panitia Pemilihan, Dahlan Rais, formatur yang terpilih akan bermusyawarah menentukan Ketum PP Muhammadiyah; (c) Dari 2.568 peserta muktamar, hanya 2.393 yang menggunakan hak suaranya; dan (d) Cendekiawan muslim Azyumardi Azra yakin pemilihan muktamar bebas dari politik uang.

Lebih lanjut terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Nama-nama formatur yang berada di peringkat atas tak berbeda jauh dari prediksi sebelumnya; (b) Desakan Muhammadiyah menjadi partai politik diungkapkan oleh peserta muktamar. Namun penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan pola tata bahasa proses mental.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan ada 7 (tujuh) anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Formatur yang terpilih akan bermusyawarah.” “Semuanya memenuhi kriteria.” “Bebas dari politik uang.” “Masyarakat kelas menengah di daerah urban.” “Relatif lebih rasional dan lebih independen.” “Tak terjebak dalam kegiatan politik praktis.” “PP mempertimbangkan organisasi massa ini menjadi partai politik.”

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan kesepuluh ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah Muktamar Muhammadiyah direpresentasikan dihuni oleh empat sampai lima calon Ketum PP terkuat yang terpilih berdasarkan kepantasannya untuk menjabat Ketum PP Muhammadiyah. Dan juga orang-orang tersebut memang mampu mendulang suara mayoritas peserta muktamar, pun jikalau ada peserta yang tidak memberikan suara pun bukan disebabkan karena permasalahan konflik melainkan karena ada urusan pribadi. Muktamar Muhammadiyah digambarkan bebas dari politik uang, dan justru

jauh dari kepentingan politik praktis karena keterlibatannya dalam dunia politik praktis pun masih diperdebatkan ketika muktamar.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kesepuluh ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, penulis tidak menemukan adanya kombinasi anak kalimat yang menggunakan pola sebagai penjelas. *Kedua*, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang formatur yang terpilih akan bermusyawarah merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang nama-nama yang menduduki lima peringkat teratas karena mendapatkan suara terbanyak di antara ke-13 anggota PP Muhammadiyah; (b) Anak kalimat tentang pemilihan muktamar bebas dari politik uang merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang nama-nama yang menduduki lima peringkat teratas karena mendapatkan suara terbanyak di antara ke-13 anggota PP Muhammadiyah; dan (c) Anak kalimat tentang pewanti-wantian agar Muhammadiyah tak terjebak dalam kegiatan politik praktis merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang nama-nama yang menduduki lima peringkat teratas karena mendapatkan suara terbanyak di antara ke-13 anggota PP Muhammadiyah.

Ketiga, lebih lanjut berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras, yakni tepatnya pada anak kalimat tentang

- 4) Ketua PW Muhammadiyah Sulsel, Alwi Uddin, tentang permintaan kepada pengurus pusat untuk mempertimbangkan organisasi massa ini menjadi partai politik.

Sedangkan pola kemandirian partisipan dengan mengutip langsung dari aktor hanya penulis temukan sebanyak 3 (tiga) rangkaian anak kalimat, yakni dalam rangkaian anak kalimat berikut ini:

- 1) Ketua Panitia Pemilihan, Dahlan Rais, tentang peserta muktamar yang menggunakan dan tidak menggunakan hak suaranya beserta alasannya.
- 2) Cendekiawan muslim, Azyumardi Azra, tentang peserta muktamar yang relatif lebih rasional dan lebih independen.
- 3) Ketum PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, tentang pewanti-wantian agar Muhammadiyah tak terjebak dalam kegiatan politik praktis.

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, pada paragraf awal ditunjukkan nama-nama formatur yang menempati peringkat lima teratas pendulang suara terbanyak pemilihan Ketum PP Muhammadiyah periode 2015-2020. Dijelaskan pula mekanisme pemilihan melalui musyawarah formatur, dan berapa peserta muktamar yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi beserta alasannya. Pun juga dikuatkan dengan prediksi yang telah dilakukan sebelumnya terkait nama-nama terkuat yang akan bersaing merebut jabatan Ketum PP Muhammadiyah.

Barulah di tiga paragraf terakhir ditampilkan anak kalimat mengenai muktamar yang bebas dari politik uang, dan isu terkait keterlibatan Muhammadiyah dalam dunia politik praktis ada yang mendukung dan ada yang menolak.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, penulis menemukan 1 (satu) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung, yakni anak kalimat tentang nama-nama formatur yang berada di peringkat atas tak berbeda jauh dari prediksi sebelumnya merupakan pendukung anak kalimat tentang nama-nama yang menduduki lima peringkat teratas karena mendapatkan suara terbanyak di antara ke-13 anggota PP Muhammadiyah.

Dan juga penulis menemukan 1 (satu) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, yakni anak kalimat tentang desakan Muhammadiyah menjadi partai politik bertentangan dengan anak kalimat tentang pewanti-wantian agar Muhammadiyah tak terjebak dalam kegiatan politik praktis.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan.

- 1) Dalam wacana pemilihan 13 nama formatur, posisi relasi antar partisipan setara tidak ada yang lebih ditinggikan dan tidak ada yang lebih rendah. Meskipun ada lima nama terkuat pendulang suara terbanyak, akan tetapi delapan nama selainnya tidak ditampilkan memiliki posisi relasi yang buruk.
- 2) Namun pada wacana keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan politik praktis setidaknya terdapat relasi yang lebih tinggi yakni para

peserta muktamar diposisikan lebih tinggi karena ditampilkan memiliki kekuatan untuk mendesak pimpinan pusat agar Muhammadiyah terjun ke wilayah politik praktis.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni tidak ada perbedaan relasi antar partisipan berita dalam wacana pemilihan 13 nama formatur, akan tetapi terdapat pemosisian lebih tinggi bagi peserta muktamar dibandingkan dengan pimpinan pusat Muhammadiyah pada wacana keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan politik praktis.

Identitas - Jurnalis Tempo lebih mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang mandiri karena memosisikan para nama formatur kandidat Ketum PP Muhammadiyah setara tidak ada yang tinggi tidak ada yang rendah. Pun juga dalam pemberitaan mengenai keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan politik praktis, jurnalis Tempo juga mengidentifikasikan dirinya secara mandiri karena menunjukkan pendapat yang mewanti-wanti agar tidak terlibat politik praktis tetapi juga menunjukkan pendapat yang mendesak agar Muhammadiyah menjadi partai politik. Sedangkan dalam pemberitaan mengenai muktamar yang bebas dari politik uang menunjukkan bahwa jurnalis Tempo lebih cenderung pro terhadap muktamar yang bersih tanpa intervensi dari kepentingan-kepentingan tertentu.

Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri dalam pemilihan Ketum PP Muhammadiyah dan keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan politik praktis.

dan kubu sesepuh Muhammadiyah Amien Rais terhadap Yunanhar Ilyas; (d) Haedar menyatakan bersyukur karena mendapat amanah dari formatur serta warga Muhammadiyah; (e) Mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, Busyro MUqaddas, yang menjadi salah satu anggota formatur, mengatakan Haedar merupakan sosok yang tepat untuk memimpin Muhammadiyah karena sudah puluhan tahun aktif di organisasi ini; serta (f) Adapun Sekretaris Umum Abdul Mu'ti mengatakan Haedar adalah kader yang sangat memahami ideologi persyarikatan Muhammadiyah. Pengalaman dan perannya di Muhammadiyah sudah cukup lama, sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya.

Sedangkan terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Haedar, yang sebelumnya menjabat ketua salah satu organisasi kemasyarakatan Islam, dipilih 13 anggota formatur dalam sidang tertutup di Universitas Muhammadiyah Makassar sekitar pukul 9 malam; dan (b) Muktamar juga menetapkan Abdul Mu'ti sebagai sekretaris umum.

Lebih lanjut terdapat 4 (empat) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Haedar Nashir, 57 tahun, terpilih sebagai Ketua Umum Muhammadiyah dalam muktamar ke-47 di Makassar, kemarin; (b) Kemenangan dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini disebut-sebut sebagai jalan tengah persaingan antara kubu Din Syamsuddin dan Amien Rais; (c) Tanda-tanda haedar bakal menang sudah terlihat saat ia mendapat suara terbanyak dalam pemilihan 13 anggota formatur, Rabu lalu; (d) Namun, menurut dia, jabatan ketua umum tidak lebih penting dibanding 13

formatur lainnya. Sebab, sesuai dengan sistem Muhammadiyah, para pemimpin bekerja secara kolektif kolegial. Namun penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan pola tata bahasa proses mental.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis menemukan ada 7 (tujuh) anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif yakni anak kalimat yang berisi “Jalan tengah persaingan antar kubu.” “Tepuk tangan meriah.” “Dijawab serentak oleh peserta, “Bisa!” “Menyatakan bersyukur.” “Mendapat amanah.” “Bekerja secara kolektif kolegial.” “Sosok yang tepat.” Sedangkan penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan metafora negatif.

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan kesebelas ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah muktamar Muhammadiyah berlangsung tertib karena selain telah menetapkan Haedar Nashir sebagai Ketum PP Muhammadiyah namun juga pada prosesnya berlangsung melalui musyawarah tertutup formatur yang hanya memakan waktu 10 menit ditambah juga setelah diumumkan justru mendapatkan tepuk tangan meriah dan persetujuan secara aklamasi. Bahkan terpilihnya Haedar sebenarnya sudah diprediksi jauh hari, dan juga membawa nuansa positif karena dapat menjadi jalan tengah bagi kubu yang bersaing. Juga Haedar dianggap sebagai sosok yang berpengalaman dan berkemampuan, namun juga rendah diri mengingat rasa syukurnya dan merendahnya dikalangan formatur karena menganggap jabatan ketua tidak ada apa-apanya.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita kesebelas ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, yakni pada anak kalimat tentang Haedar dipilih oleh 13 anggota formatur dalam sidang tertutup menjelaskan anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang penetapan yang dibacakan oleh ketua panitia pemilihan merupakan perpanjangan tambahan atas anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah; (b) Anak kalimat tentang pertimbangan calon lain yakni Syafiq A Mughni merupakan perpanjangan tambahan anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah; (c) Anak kalimat tentang Haedar Nashir bersyukur karena mendapat amanah merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah; dan (d) Anak kalimat tentang ketua umum tidak lebih penting dibanding 13 formatur lainnya merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang Haedar Nashir bersyukur karena mendapat amanah.

Ketiga, penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. Keempat, dan terakhir, berikut ini adalah

beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah mempertinggi anak kalimat tentang Haedar sebagai jalan tengah persaingan antara kubu Din Syamsuddin dan Amien Rais; (b) Anak kalimat tentang proses pemilihan yang hanya berlangsung 10 menit mempertinggi anak kalimat tentang Haedar dipilih oleh 13 anggota formatur dalam sidang tertutup; (c) Anak kalimat tentang peserta muktamar menyambut dengan tepuk tangan yang meriah mempertinggi anak kalimat tentang penetapan yang dibacakan oleh ketua panitia pemilihan; (d) Anak kalimat tentang tanda-tanda Haedar bakal menang mempertinggi anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah; (e) Anak kalimat tentang pernyataan mantan Ketua KPK yang menyatakan bahwa Haedar merupakan sosok yang tepat merupakan pemertinggi anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah; dan (f) Anak kalimat tentang Haedar adalah kader yang sangat memahami ideologi persyarikatan Muhammadiyah merupakan pemertinggi anak kalimat tentang pernyataan mantan Ketua KPK yang menyatakan bahwa Haedar merupakan sosok yang tepat.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita kesebelas. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak

Lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun rangkaian anak kalimat yang menggunakan pola mengevaluasi pernyataan aktor.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, pada paragraf awal-awal ditampilkan pemberitaan mengenai terpilihnya Haedar Nashir sebagai Ketum PP Muhammadiyah dan terkait statusnya sebagai jalan tengah persaingan antara kubu Din Syamsuddin dan Amien Rais. Berikut serta ditampilkan bagaimana proses pemilihan; baik secara durasi waktu yang cepat (hanya 10 menit), dipilih melalui sidang tertutup para formatur, ketika diumumkan mendapatkan persetujuan serentak dan tepuk tangan yang meriah. Diakhir pemberitaan ditampilkan kapasitas dan kapabilitas Haedar Nashir menurut beberapa warga Muhammadiyah.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, kesemuanya saling mendukung. Anak kalimat tentang durasi waktu yang dibutuhkan untuk memilih Haedar Nashir, anak kalimat tentang sambutan tepuk tangan meriah ketika penetapan Haedar Nashir diumumkan, anak kalimat tentang jawaban serentak persetujuan dari peserta muktamar, anak kalimat tentang tanda-tanda terpilihnya Haedar Nashir, anak kalimat tentang rasa syukur Haedar, anak kalimat tentang kapasitas dan kapabilitas Haedar Nashir; kesemuanya mendukung anak kalimat tentang terpilihnya Haedar Nashir sebagai Ketum PP Muhammadiyah sekaligus memperkuat pemberitaan mengenai status Haedar sebagai jalan tengah persaingan antara kubu Din Syamsuddin dan Amien Rais.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada

hubungan antar partisipan. Haedar Nashir adalah sosok yang dieksploitasi habis-habisan dalam pemberitaan ini, semua partisipan dalam berita ini dikaitkan seperti sebuah piramida kepada sosok Haedar Nashir. Dan tidak ada satu partisipan pun digambarkan memiliki relasi yang buruk dengan Haedar Nashir, sebut saja Abdul Mu'ti, Ahmad Dahlan Rais, Imam Addaruqutni, Syafiq A Mughni, Busyro Muqqadas, dan juga 13 formatur lainnya. Bahkan kubu yang tengah bersaing kubu Din Syamsuddin dan kubu Amien Rais digambarkan memiliki relasi yang baik dengan Haedar Nashir.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni Haedar Nashir diposisikan sebagai sosok yang memiliki relasi positif dengan seluruh lapisan warga Muhammadiyah.

Identitas - Dalam pemberitaan ini wartawan lebih mengidentifikasi dirinya pro terhadap penetapan muktamar bahwa Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari beberapa anak kalimat yang ditampilkan; mulai dari status Haedar yang merupakan jalan tengah persaingan antara Din Syamsuddin dengan Amien Rais, durasi waktu yang dibutuhkan untuk menetapkannya, sambutan tepuk tangan dan persetujuan yang meriah dari peserta muktamar ketika diumumkan, prediksi yang telah menduga Haedar akan terpilih sejak awal, hingga pendapat warga Muhammadiyah sendiri yang menganggap Haedar sebagai sosok yang berkapasitas dan berkapabilitas.

Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak pro terhadap penetapan muktamar bahwa Haedar Nashir menjadi Ketum PP Muhammadiyah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Pada 1985-1990, ia dipercaya mengisi posisi Deputi Kader PP Pemuda Muhammadiyah. Selanjutnya, Haedar menjadi Ketua Badan Pendidikan Kader (BPK) dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah PP. Terakhir ia menjabat Sekretaris PP Muhammadiyah pada 2000-2005; (b) Lahir di Bandung, 25 Februari 1958, Haedar malah banyak aktif berkegiatan di Yogyakarta. Ia juga mengajar di Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Istrinya, Siti Noordjannah DJ., menjabat Ketua Umum PP Aisyiyah dan berpeluang besar terpilih kembali untuk periode kedua; (c) Di mata mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin, Haedar adalah tokoh intelektual. Ia adalah penulis prolific dan rutin menulis di berbagai media massa; (d) Jika hari ini istri Haedar, Noordjannah, juga terpilih kembali sebagai Ketua Umum PP Aisyiyah periode 2015-2020, keduanya bakal mengulang sejarah satu abad silam pada masa awal pendirian organisasi ini. Duet suami-istri memimpin Muhammadiyah dan Aisyiyah ini mengulangi duet KH Ahmad Dahlan dan Hajjah Siti Walidah; serta (e) Haedar mengambil kuliah S1 di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta serta berkuliah di S2 dan S3 di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada jurusan Sosiologi. Haedar juga kemudian menjadi dosen di Fisipol UGM. Haedar pernah nyantri di Pondok Pesantren Cintawana, Tasikmalaya, Jawa Barat. Ini adalah pesantren yang sangat Nahdlatul Ulama. Dan penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat yang menggunakan tata bahasa proses mental.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang negatif.

Padahal di lain sisi, penulis menemukan 5 (lima) anak kalimat yang menggunakan metafora positif, yakni anak kalimat yang berisi (a) Haedar bukan orang baru; (b) Haedar adalah tokoh intelektual; (c) Sering kami tunjuk untuk menjadi ketua tim; (d) Duet suami-istri memimpin Muhammadiyah dan Aisyiyah; serta (e) Hampir semua Ketua PP Muhammadiyah pernah nyantri di pondok NU.

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan keduabelas ini bahwa ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, yakni Haedar Nashir sebagai Ketum PP Muhammadiyah terpilih direpresentasikan sebagai orang lama Muhammadiyah, selain karena telah lama melanglang buana menjabat di struktur Muhammadiyah juga sering didapuk menjadi ketua tim oleh Din Syamsuddin. Ditambah lagi Haedar bakal berduet dengan istrinya karena istrinya digadagadag akan menjadi Ketua Umum PP Aisyiyah untuk yang kedua kalinya. Bahkan juga Haedar ditampilkan sebagai sosok yang aktif berkegiatan di Yogyakarta yang merupakan cikal bakal pendirian Muhammadiyah, hal ini terlihat dari riwayat pendidikannya.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita pertama ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita keduabelas ini dapat

digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang jabatan-jabatan yang pernah dipegang oleh Haedar menjelaskan Anak kalimat tentang Haedar bukan orang baru di lingkungan Muhammadiyah; (b) Anak kalimat tentang Haedar yang merupakan penulis prolific dan sering ditunjuk jadi ketua tim merupakan penjelas dari anak kalimat tentang Haedar yang merupakan tokoh intelektual; dan (c) Anak kalimat tentang riwayat pendidikan Haedar merupakan penjelas dari anak kalimat tentang Haedar yang lahir di Bandung tetapi banyak aktif berkegiatan di Yogyakarta.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang Haedar bukan orang baru di lingkungan Muhammadiyah menambahkan anak kalimat tentang Haedar Nashir sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020; (b) Anak kalimat tentang Haedar yang merupakan tokoh intelektual menambahkan anak kalimat tentang Haedar Nashir sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020; (c) Anak kalimat tentang Haedar yang tak mau berkomentar tentang kemungkinannya menang merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang Haedar Nashir sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020.

Ketiga, lebih lanjut penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras. *Keempat*, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, yakni pada anak kalimat tentang duet suami-istri memimpin Muhammadiyah dan Aisyiyah mempertinggi anak kalimat tentang istri Haedar yang berpeluang besar terpilih kembali untuk periode kedua menjabat sebagai Ketua Umum PP Aisyiyah.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Penulis hanya menemukan satu pola yang digunakan dalam pemberitaan keduabelas ini, yakni pola mengutip langsung dari aktor. Diantaranya terdapat pada anak kalimat berikut ini:

- 1) Din Syamsuddin, Ketum PP Muhammadiyah sebelumnya, tentang sosok Haedar sebagai tokoh intelektual dan seringnya Haedar ditunjuk untuk menjadi ketua tim.
- 2) Haedar Nashir, Ketum PP Muhammadiyah terpilih, tentang keengganan berkomentar banyak atas kemungkinannya menang.
- 3) Faozan Amar, Wakil Sekretaris Majelis Ekonomi PP Muhammadiyah, tentang hampir semua Ketua PP Muhammadiyah pernah nyantri di pondok NU.

Kedua, terkait pemrioritasan rangkaian anak kalimat antara yang awal dengan yang akhir, setelah ditampilkan bahwa Haedar Nashir merupakan ketum PP

Muhammadiyah terpilih, pada paragraf awal-awal ditampilkan mengenai jenjang jabatan yang pernah dilalui Haedar di Muhammadiyah. Selanjutnya ditampilkan kegiatan Haedar di luar ke-Muhammadiyah-an. Barulah dijelaskan latar belakang profil diri Haedar sebagai tokoh intelektual. Ditambah lagi dengan pencapaian duet suami-istri yang berpotensi terjadi kelak memimpin Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dan diakhiri dengan riwayat pendidikan Haedar mulai dari S1 dan S3 di Yogyakarta.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, kesemuanya saling mendukung. Anak kalimat tentang jenjang jabatan struktural yang pernah dipegang Haedar, anak kalimat tentang Haedar yang banyak aktif berkegiatan di Yogyakarta, anak kalimat tentang Haedar yang merupakan tokoh intelektual dan sering ditunjuk sebagai ketua tim, anak kalimat tentang istri Haedar yang berkemungkinan menjabat lagi Ketum PP Aisyiyah untuk yang kedua kalinya, dan anak kalimat tentang riwayat pendidikan Haedar yang banyak dihabiskan di Yogyakarta; kesemuanya mendukung anak kalimat tentang Haedar bukan orang baru di lingkungan Muhammadiyah.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan. Berikut ini terdapat tiga relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) Relasi antara Haedar Nashir dengan istrinya Noordjannah digambarkan setara karena sama-sama diprediksikan menjadi duet suami-istri pejabat

Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Aisyiyah; seperti halnya KH Ahmad Dahlan dengan istrinya dahulu.

- 2) Relasi antara Haedar Nashir dengan Din Syamsuddin digambarkan juga setara mengingat pendapat Din yang dicuplik adalah pendapat yang menguatkan teks bahwa Haedar bukanlah orang baru di lingkungan Muhammadiyah.
- 3) Relasi antara Haedar Nashir dengan media digambarkan lebih tinggi Haedar mengingat pada pernyataan “Biarlah anggota PP yang menawarkan, bukan wartawan” menunjukkan bahwa wartawan tidak memiliki kewenangan untuk mempertanyakan kemungkinan bahwa Haedar akan menang kontestasi pemilihan Ketum PP Muhammadiyah.
- 4) Relasi antara Haedar dengan Faozan Anwar juga digambarkan setara karena pendapat Din yang dicuplik adalah pendapat yang menguatkan teks bahwa Haedar bukanlah orang baru di lingkungan Muhammadiyah, meskipun Haedar juga lulusan pesantren yang kental dengan nilai-nilai NU.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada dua relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni hubungan antar partisipan mulai dari Haedar Nashir, Noordjannah, Din Syamsuddin, dan Faozan Amar digambarkan memiliki relasi yang setara cenderung positif karena komentar yang dicuplik saling menguatkan. Dan hubungan Haedar Nashir dengan wartawan digambarkan wartawan memiliki relasi yang lebih rendah dibandingkan Haedar.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan berdasarkan teori terdapat 4 (empat) pola tata bahasa dengan konsekuensi pemaknaan masing-masing, yakni tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental.

Dalam pemberitaan ketigabelas, setidaknya terdapat 3 (tiga) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa tindakan, yakni diantaranya adalah (a) Juru bicara Forum Lintas Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU), KH Abdullah Syamsul Arifin, mengklaim, dari 34 PWNU, 24 pengurus provinsi tercatat menandatangani surat kuasa ke pengacara; (b) Kubu Said Aqil menyatakan prihatin atas sikap pendukung Gus Solah yang walk out dari sidang; dan (c) Said Aqil sempat berencana menemui Gus Solah se usai penutupan muktamar kemarin dinihari.

Sedangkan terdapat 10 (sepuluh) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa peristiwa, yakni diantaranya adalah (a) Kubu pendukung KH Salahudin Wahid, yang walk out dari arena sidang, berniat membawa kekisruhan membawa kekisruhan itu ke meja hijau; (b) Forum penolak muktamar ini didukung bekas Ketua Umum PBNU, KH Hasyim Muzadi, dan bekas Ketua PBNU, KH Salahudin Wahid; (c) Gus Solah menilai hasil muktamar tersebut cacat hukum, termasuk penjaringan nama yang masuk ahlul halli wal 'aqdi (Ahwa) semacam badan formatur yang terdiri atas para kiai utama; (d) Sekembali ke Malang, Hasyim meminta agar diadakan muktamar ulang; (e) Seperti halnya Gus Solah, ia menganggap keputusan yang dihasilkan muktamar di alun-alun Kombang tidak sah, sehingga tak ada pengurus dalam struktur PBNU; (f) Baik Gus Sholah maupun Hasyim mempermasalahkan pemilihan rais aam PBNU, yang memakai

Ahwa, bukan dipilih langsung; (g) Mereka juga menyoroti adanya intervensi politik; (h) Mukhtamar kemarin memilih KH Makruf Amin sebagai rais aam dan Said Aqil Siroj sebagai ketua umum; (i) Mereka juga berharap bisa melakukan islah; dan (j) Said, menurut Robikin, berharap persoalan ini bisa diselesaikan melalui musyawarah.

Lebih lanjut terdapat 2 (dua) anak kalimat yang ditampilkan menggunakan tata bahasa keadaan, yakni diantaranya adalah (a) Kekisruhan dalam tubuh Nahdlatul Ulama belum berakhir meski muktamar ke-33 mereka di Jombang, Jawa Timur, telah selesai, kemarin; dan (b) Cara ini dinilai merugikan kedua kubu. Dan penulis tidak menemukan satu pun anak kalimat yang menggunakan tata bahasa proses mental.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis tidak menemukan adanya satu pun anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora yang positif. Sedangkan penulis justru menemukan 10 (sepuluh) anak kalimat yang digambarkan menggunakan metafora negatif, yakni anak kalimat yang berisi (a) Kekisruhan dalam tubuh Nahdlatul Ulama; (b) Walk out dari arena sidang; (c) Berniat membawa kekisruhan itu ke meja hijau; (d) Forum penolak muktamar; (e) Mukhtamar tersebut cacat hukum; (f) Meminta agar diadakan muktamar ulang; (g) Tak ada pengurus dalam struktur PBNU; (h) Merugikan kedua kubu; (i) Menyoroti adanya intervensi politik; dan (j) Menyatakan prihatin atas sikap pendukung Gus Solah.

Dari ketiga sudut pandang di atas yakni mulai dari kosa kata, tata bahasa, dan metafora penulis dapat menganalisis dari pemberitaan ketigabelas ini bahwa

ada beberapa hal yang hendak direpresentasikan, diantaranya adalah (a) NU direpresentasikan sebagai organisasi yang masih terjadi kekisruhan di internalnya meskipun muktamar telah usai; (b) Kubu Gus Solah direpresentasikan sebagai pihak yang aktif dan terus berupaya melanjutkan kekisruhan ini ke jalur hukum dengan berbagai alasan yang telah wartawan Tempo kutip; dan (c) Kubu Said Aqil direpresentasikan sebagai pihak yang kecewa dengan kubu Gus Solah dan berharap adanya persatuan dari para ulama.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita pertama ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam kombinasi anak kalimat pada berita ketigabelas ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Setidaknya terdapat empat bentuk kombinasi, yakni penjelas, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, dan mempertinggi.

Pertama, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai penjelas, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang klaim dari PWNU dan pengurus provinsi yang menandatangani surat kuasa ke pengacara merupakan penjelas dari anak kalimat tentang kubu pendukung Gus Solah yang berniat membawa kekisruhan ke meja hijau; (b) Anak kalimat tentang Gus Solah yang menilai hasil muktamar cacat hukum merupakan penjelas dari anak kalimat

tentang kubu pendukung Gus Solah yang berniat membawa kekisruhan ke meja hijau; (c) Anak kalimat tentang Gus Solah maupun Hasyim yang mempermasalahkan pemilihan rais aam PBNU merupakan penjas dari anak kalimat tentang Gus Solah yang menilai hasil muktamar cacat hukum dan anak kalimat tentang Hasyim Muzadi menganggap keputusan yang dihasilkan muktamar tidak sah.

Kedua, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan tambahan, diantaranya adalah (a) Anak kalimat tentang dukungan dari bekas Ketum PBNU terhadap forum penolak muktamar merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang kubu pendukung Gus Solah yang berniat membawa kekisruhan ke meja hijau; (b) Anak kalimat tentang Hasim Muzadi yang meminta diadakan muktamar ulang merupakan perpanjangan tambahan dari anak kalimat tentang kekisruhan dalam NU belum berakhir meski muktamar telah selesai; (c) Anak kalimat tentang Hasyim Muzadi menganggap keputusan yang dihasilkan muktamar tidak sah merupakan perpanjangan tambahan anak kalimat tentang Gus Solah yang menilai hasil muktamar cacat hukum.

Ketiga, lebih lanjut berikut ini adalah anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai perpanjangan kontras, yakni anak kalimat tentang Kubu Said Aqil yang menyatakan prihatin dan anak kalimat tentang Said Aqil yang sempat berencana menemui Gus Solah se usai penutupan muktamar merupakan perpanjangan kontras dari anak kalimat kubu pendukung Gus Solah yang berniat membawa kekisruhan ke meja hijau.

Keempat, dan terakhir, berikut ini adalah beberapa anak kalimat dengan bentuk kombinasi sebagai mempertinggi, yakni anak kalimat tentang kubu pendukung Gus Solah yang berniat membawa kekisruhan ke meja hijau mempertinggi anak kalimat tentang kekisruhan dalam NU belum berakhir meski muktamar telah selesai.

Representasi dalam rangkaian anak kalimat - Beberapa data terkait tentang representasi dalam rangkaian anak kalimat dapat digambarkan dari kemandirian partisipan, prioritas awal dan akhir, serta bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat.

Pertama, berikut ini adalah kemandirian partisipan yang digunakan dalam berita ketigabelas. Setidaknya penulis menemukan rangkaian anak kalimat terbanyak dengan pola mengutip langsung dari aktor, yakni sebanyak 7 (tujuh) rangkaian anak kalimat. Diantaranya adalah:

- 1) KH Abdullah Syamsul Arifin, juru bicara Forum Lintas PWNU, tentang penandatanganan surat kuasa ke pengacara oleh beberapa PWNU dan pengurus provinsi.
- 2) KH Salahudin Wahid, tentang penilaiannya terhadap hasil muktamar yang cacat hukum.
- 3) KH Hasyim Muzadi, tentang permintaannya agar diadakan muktamar ulang.
- 4) KH Hasyim Muzadi, tentang larangan bagi tokoh yang mengatasnamakan PBNU karena PBNU tidak ada.

berakhir, bahkan ada rencana membawa ke meja hijau yang telah didukung oleh beberapa PWNU dan pengurus provinsi.

Paragraf-paragraf selanjutnya menampilkan pemberitaan mengenai sikap maupun pendapat dari Gus Solah maupun Hasyim Muzadi terkait alasan mengapa kubu Gus Solah sampai perlu mengambil jalur hukum. Barulah di paragraf akhir ditampilkan mengenai sikap dan pendapat Said Aqil Siroj selaku ketua PBNU terpilih.

Ketiga, terkait dengan bentuk dukungan antar rangkaian anak kalimat, penulis menemukan setidaknya terdapat 2 (dua) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling mendukung. Diantaranya adalah (a) Rangkaian anak kalimat tentang kekisruhan NU yang rencananya akan dibawa ke jalur hukum oleh kubu Gus Solah beserta anak-anak kalimat mengenai bentuk sikap pembawaan ke jalur hukum serta alasan-alasannya saling mendukung; dan (b) Begitu juga rangkaian anak kalimat tentang keprihatinan Said Aqil Siroj dan sikap dia sebenarnya yang berencana menemui Gus Solah se usai penutupan muktamar, kesemuanya saling mendukung.

Sedangkan selainnya, penulis hanya menemukan 1 (satu) hubungan rangkaian anak kalimat yang saling bertentangan, yakni tepatnya pada rangkaian anak kalimat tentang keprihatinan Said Aqil Siroj dan sikap dia sebenarnya yang berencana menemui Gus Solah se usai penutupan muktamar, kesemuanya saling bertentangan dengan rangkaian anak kalimat tentang kekisruhan NU yang rencananya akan dibawa ke jalur hukum oleh kubu Gus Solah beserta anak-anak kalimat mengenai bentuk sikap pembawaan ke jalur hukum serta alasan-alasannya saling mendukung.

Relasi - Dalam pemberitaan ini khalayak media tidak direpresentasikan menjadi subyek yang dibahas, sehingga relasi lebih kental menganalisis kepada hubungan antar partisipan. Berikut ini terdapat tiga relasi yang penulis temukan dalam pemberitaan.

- 1) Relasi antara KH Salahudin Wahid dengan KH Abdullah Syamsul Arifin, dan KH Hasyim Muzadi berposisi setara. Tidak ada yang ditinggikan tidak ada yang direndahkan, mereka sama-sama memiliki relasi yang positif terkait dengan niatan membawa kekisruhan muktamar ke meja hijau.
- 2) Relasi antara Said Aqil Siroj, dan Saifullah Yusuf berposisi setara, tidak ada yang ditinggikan tidak ada yang direndahkan. Mereka sama-sama memiliki relasi yang positif terkait dengan niatan untuk mempersatukan para ulama setelah muktamar usai.
- 3) Namun relasi antara kubu Gus Solah dengan kubu Said Aqil digambarkan memiliki relasi yang cukup buruk, dimana posisi kubu Gus Solah berada pada relasi yang lebih rendah ketimbang kubu Said Aqil. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa kubu Gus Solah-lah yang ingin memperpanjang kekisruhan padahal kubu Said Aqil berharap islah.

Dari data tersebut setidaknya terdapat ada relasi yang dominan ditunjukkan dalam pemberitaan ini, yakni ada dua kubu yang ditampilkan memiliki relasi timpang, yakni kubu Gus Solah digambarkan memiliki relasi yang lebih rendah ketimbang kubu Said Aqil. Dimana masing-masing kubu memiliki relasi yang positif di dalam internalnya.

Identitas - Wartawan Tempo lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri. Meski memang terlihat menyudutkan kubu Gus Solah karena pemberitaan yang ditampilkan cenderung memotret bahwa pihak yang ingin terus berselisih adalah kubu Gus Solah, akan tetapi pada faktanya memang seperti kubu Gus Solah mewacanakan seperti itu.

Namun berbeda dengan kubu Said Aqil. Wartawan Tempo mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri diantara kubu Said Aqil, karena klaim yang diajukan Said Aqil bahwa ia prihatin dan sebenarnya menginginkan islah; pada hakikatnya belum bisa diverifikasi kebenarannya namun hal tersebut tetap dapat diperkuat dari pernyataan Syaifullah Yusuf. Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa wartawan Tempo mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri, tidak memihak pada kubu Gus Solah maupun kubu Said Aqil Siroj.

2. Temuan Data Praktik Diskursus dalam Pemberitaan

Analisis level kedua dalam analisis wacana kritis model Norman Fairclough adalah analisis praktik diskursus. Analisis ini memusatkan perhatian penulis pada bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Penggunaan pada proses produksi bertujuan untuk memperlihatkan latar belakang pengetahuan, ideologi, dan mekanisme produksi atas suatu wacana. Sedangkan pada proses konsumsi bertujuan untuk memperlihatkan mekanisme reinterpretasi yang dilakukan khalayak atas suatu wacana yang disuguhkan oleh media.

muktamar yang berlangsung kacau, sedangkan Muktamar Muhammadiyah ke-47 berlangsung sukses. Hal ini tidak terlepas dari isu-isu yang diangkat di Muktamar NU ke-33 adalah terkait persaingan antar calon yang sengit dan cenderung menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan AD-ART NU. Sedangkan isu-isu yang diangkat di Muktamar Muhammadiyah ke-47 adalah terkait persaingan antar calon yang tidak terlihat dengan hasil yang menggunakan jalan tengah.

Bahkan pembaca sedikit menilai bahwa Tempo dalam hal pemberitaan Muktamar NU ke-33 terkadang memihak pada salah satu kubu, yakni kubu Said Aqil Siroj. Padahal pada pemberitaan Muktamar Muhammadiyah ke-47, wartawan tidak memihak pada kubu manapun (Amien Rais ataupun Din Syamsuddin).

3. Temuan Data Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan

a. Faktor Situasional

1) Dinamika Politik Kekuasaan Pasca Pemilu

Pilpres baru berakhir, kemenangan untuk Jokowi-JK yang diusung oleh parpol X, Y, Z. Sialnya komposisi pemerintahan tidak didukung dengan kekuatan parpol pengusung di parlemen, dikhawatirkan Negara akan disibukkan dengan kompetisi antar partai politik daripada menyelesaikan masalah masyarakat.

PKB memiliki sejarah hubungan dengan NU. Meskipun tidak bisa kita membuat kesimpulan bahwa PKB = NU dan NU = PKB sehingga wajar mengapa tidak semua suara nadhliyin tumpek blek mendukung capres dan calon wapres yang

diusung PKB, namun perlu kita ingat bahwa para petinggi NU pada tahun 1998 ikut langsung membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).²¹

Begitu juga PAN memiliki sejarah hubungan dengan Muhammadiyah. Sewaktu rezim Orde Baru menerapkan kebijakan depolitisasi partai politik, Muhammadiyah yang terepresentasikan lewat Parmusi (MI) memfusi ke dalam PPP. Melalui rekomendasi Tanwir Semarang 1998, Muhammadiyah juga ikut membidani lahirnya PAN. Tahun 2004 melalui Tanwir Mataram, Muhammadiyah mengeluarkan rumusan politik yang cenderung vis a vis Khitah Denpasar yang memberikan "lampu hijau" kepada AMM untuk mengkaji kemungkinan berdirinya partai baru. Keputusan Tanwir ini kemudian disikapi dan ditafsiri secara kritis oleh eksponen AMM dengan mendirikan Partai Matahari Bangsa (PMB).²²

Maka penting bagi Jokowi-JK membina hubungan baik dengan NU dan Muhammadiyah agar setidaknya mempengaruhi PKB serta PAN untuk tetap dan/atau bersedia bergabung menjadi koalisi pemerintahan.

Terbukti setelah Muktamar Muhammadiyah ke-47 usai, sebulan setelahnya, PAN bergabung dalam koalisi pemerintahan. Entah ada keterkaitan atau tidak, setidaknya penulis membuat hipotesis adanya pengaruh manuver politik yang dilakukan Jokowi dengan datang ke pembukaan Muktamar NU ke-33 dan Muktamar Muhammadiyah ke-47 berpengaruh terhadap sikap politik PKB dan PAN.

²¹ Muhtadin A.R., "Suara Nahdliyin di Pemilu Presiden", dalam *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 8-9.

²² Ma'mun Murod Al Barbasy, "Moral Politik Muhammadiyah", dalam <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3547>

2) Kekuatan Arus Modernitas dalam Agama yang Semakin Berpengaruh dalam Bermasyarakat

Orang selama ini lebih mengenal Muhammadiyah sebagai organisasi yang fokus berjuang di bidang sosial. Sekolah dan rumah sakit organisasi yang telah menggelar muktamar ke-47 pada awal Agustus itu tersebar di mana-mana. Belakangan kita juga kerap mendengar nama Muhammadiyah berdengung dari sebuah gedung di seberang Lapangan Monumen Nasional. Bukan dari Istana Kepresidenan, melainkan dari gedung Mahkamah Konstitusi. Sudah empat uji materi undang-undang yang mereka ajukan dikabulkan Mahkamah. Kini ada tiga uji materi Muhammadiyah yang sedang diproses.

Citra Muhammadiyah sebagai penganut islam modern dan sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan tergambarkan dari program-program termutakhirnya, salah satunya ikut aktif mengevaluasi peraturan perundang-undangan yang menyengsarakan masyarakat.

Beberapa produk hukum, UU Sumber Daya Mineral misalnya, Muhammadiyah gugat hingga tingkat MK karena bertentangan dengan semangat konstitusi dan *the founding fathers*. Inilah bukti nyata kehidupan bermasyarakat ala Muhammadiyah saat ini. Seiring dengan kemajuan tersebut, citra sebagai islam modern menjadi semakin baik di tengah masyarakat.

Putusan Mahkamah Konstitusi tentang uji materi Undang-Undang Minyak dan Gas Bumi menjadi tonggak bersejarah bagi Muhammadiyah dalam hal ini. Putusan Nomor 36/PUU-X/2012 tertanggal 13 November 2012 tersebut adalah uji materi pertama mereka yang menandai keberhasilan jalan baru perjuangan

Berdasarkan pada fakta di atas, bukan tidak mungkin apabila *news value* dibangun berdasarkan asumsi tersebut. Khalayak pun tertarik jika ada hal baru yang semakin menajamkan perbedaan diantara kedua ormas islam terbesar di Indonesia tersebut. Atau begitu juga sebaliknya, khalayak akan juga tertarik jika ada hal baru yang semakin menajamkan persamaan diantara kedua ormas islam terbesar di Indonesia tersebut.

2) Kemajemukan Masyarakat Indonesia dan Tuntutan Pluralisme

Pada era reformasi, kemajuan masyarakat cenderung menjadi beban daripada modal bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama dalam bidang agama. Dalam perspektif keagamaan semua kelompok agama belum yakin bahwa nilai dasar setiap agama adalah toleransi. Akibatnya yang muncul intoleransi dan konflik. Padahal agama bisa menjadi energi positif membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera. Seharusnya pada era reformasi ini, kita menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritaristik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo- toleransi, yaitu toleransi yang rentan konflik-konflik komunal. Oleh sebab itu toleransi dan demokrasi harus saling terkait, baik dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil. Disamping itu nilai dasar setiap agama adalah toleransi, terutama agama islam tidak kurang dari 300 ayat menyebutkan mutiara toleransi secara eksplisit. Sehubungan dengan kedua hal tersebut, dipandang penting adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat plural

yang demokratis. Permasalahannya sekarang bahwa toleransi dalam kehidupan bersama semakin lemah, dan anti toleransi serta anti pluralism semakin menguat. Untuk itu toleransi perlu dikembangkan dalam masyarakat plural.³⁰

Agama sebagai survival unit memunculkan solidaritas, tapi sekaligus melahirkan jarak dan kecurigaan yang tinggi di antara berbagai kelompok agama. Munculnya stereotype masyarakat tentang daerah tertentu akibat lebih jauh dari posisi agama sebagai survival unit. Pada saat orang bicara Makasar, maka yang terbayang adalah sebuah daerah Muslim, Ambon adalah Kristen, Flores adalah Katolik, dan lain-lainnya. Pada tingkatan lebih kecil ternyata tampak jelas adanya 'pengkaplingan' wilayah berdasarkan agama. Kasus Ambon lebih parah lagi, nama desa menunjukkan komunitas yang merujuk pada agama tertentu. Nama marga tertentu menunjukkan asal daerah dan dari komunitas agama mana dia berasal. Pergerakan orang beragama lain pada daerah yang sudah 'dikapling' merupakan ancaman. Perpindahan agama dianggap menistakan agama sebelumnya, dan dianggap sebagai sebuah ancaman, seperti konflik Poso, sebelum peristiwa perkelahian antar pemuda yang menyulut konflik, ternyata sudah ada pengkondisian awal, yaitu masuknya salah satu ustad (guru Agama Islam) menjadi pendeta. Atas dasar inilah, perlu dibuka ruang dialog bersama antar pimpinan agama. Dalam prosesnya dilakukan kesepakatan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang akan dijadikan pegangan, dilakukan analisis terhadap sumber konflik bersama, serta analisis terhadap posisi kelompok. Endingnya, adalah rencana tindak

³⁰ Rosalina Ginting dan Kiki Aryaningrum, "Toleransi dalam Masyarakat Plural", *Majalah Ilmiah Lontar*, Vol. 23, No. 4 (2009), 1.

lanjut bersama dengan melibatkan masyarakat luas, serta kampanye dan mendorong adanya gerakan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.³¹

C. Analisis Nilai yang Hegemonik dalam Pertarungan Wacana pada Pemberitaan Kedua Muktamar di Harian Tempo

Hegemoni dalam pengertian tradisional, memiliki arti sebagai sistem kekuasaan, atau dominasi politik. Istilah tersebut dalam tradisi Marxisme diperluas ke arah pengertian hubungan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial, khususnya kelas berkuasa (*ruling class*).³²

Dalam pemberitaan ini setidaknya terdapat beberapa kelas sosial yang dijadikan aktor atau partisipan, yakni Negara, pemerintah, NU dan hubungannya dengan PKB, serta Muhammadiyah dan hubungannya dengan PAN. Secara umum, hubungan antar kelas-kelas sosial digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah sudah didukung oleh PKB, sehingga perlu menjaga stabilitas hubungan.
- 2) Pemerintah butuh dukungan PAN, sehingga perlu ada upaya meningkatkan bargaining position.
- 3) NU memiliki hubungan “baik” dengan Negara, sebagai gerbong pemersatu bangsa.
- 4) Muhammadiyah sedang memiliki hubungan “buruk” dengan Negara melalui program jihad konstitusinya.

³¹ Ade Dedi Rohayana, “Islam dan Keberagaman (Kemajemukan)”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2011), 211.

³² John C. Raines, *Marx Tentang Agama*, hlm. xxvii-xxviii.

Lebih lanjut setelah melakukan tiga level analisis terhadap 13 (tiga belas) pemberitaan terhadap kedua muktamar yang lebih bertujuan membongkar sedikit banyak terkait teks dengan konteks yang melatarbelakangi penulisan dan pemuatan berita tersebut, lebih lanjut penulis hendak menganalisis makna atas wacana tersebut dengan menggunakan sudut pandang hegemoni seperti halnya yang telah Antonio Gramsci konseptualisasikan.

Seperti halnya Gramsci tuliskan, bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan ideologi.³³ Setidaknya berdasarkan tiga level analisis wacana yang telah penulis lakukan, penulis menemukan ideologi apa yang hendak dipersetujukan kepada khalayak. Dan pada titik analisis ini penulis dapat berkesimpulan bahwa sebenarnya pemberitaan mengenai kedua muktamar bukan berorientasi pada mempertarungkan nilai-nilai islam tradisi ala NU dengan nilai-nilai islam moderat ala Muhammadiyah, justru lebih kepada integritas atas identitas keorganisasian yang telah dibangun oleh masing-masing organisasi kemasyarakatan. NU dengan konsep Islam Nusantara yang masih sulit diimplementasikan dalam beberapa segi kehidupan bermasyarakat, Muhammadiyah dengan konsep Islam Berkemajuan yang telah terimplementasikan dalam program jihad konstitusi.

Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) yang dikemukakan oleh intelektual

³³ Roger Simon, *The Paradoxical Practice of Zakhor: Memories of "what has never been my fault for my deed."* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2000), 20.

Muktamar NU ke-33, bahkan kurang lebih 90% berita yang ditulis oleh wartawan bisa termuat di surat kabar.

Selain itu media massa juga bertugas untuk selalu menyerap, dan mengartikulasikan berbagai kepentingan, dan ideologi lain yang ada di dalam masyarakat, agar media tidak dianggap sebagai alat kekuasaan semata, tetapi sebagai alat hegemoni yang demokratis.

Selain itu media massa juga bertugas untuk selalu menyerap, dan mengartikulasikan berbagai kepentingan, dan ideologi lain yang ada di dalam masyarakat, agar media tidak dianggap sebagai alat kekuasaan semata, tetapi sebagai alat hegemoni yang demokratis. Terlihat berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai-nilai yang dijunjung oleh wartawan Tempo adalah integritas wartawan dan pertimbangan preferensi khalayak dalam menerima berita.

D. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan karena manusia adalah tempat salah dan lupa. Tak pelak dalam penelitian ini, penulis juga terdapat beberapa keterbatasan sehingga menjadikan penelitian ini menjadi kurang maksimal. Dengan penulis sampaikan keterbatasan penelitian berikut ini, besar harapan penulis dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

Pertama, dalam level analisis teks, karena ada 13 (tiga belas) pemberitaan yang membentuk wacana terkait tentang kedua muktamar, penulis memiliki keterbatasan untuk mendetailkan satu-per-satu analisis atas obyek teks yang telah

penulis kutip. Sehingga besar kemungkinan analisis bersifat holistik, tidak parsial-parsial.

Kedua, dalam level analisis praktik diskurus, sudah sepantasnya bagi penulis untuk melakukan triangulasi data terkait produksi berita. Mengasumsikan bahwa penulis tidak hanya mengumpulkan data dari wartawan yang meliput muktamar, melainkan juga dari meja redaktur yang melakukan editing dan pensortiran berita. Namun karena penulis memiliki keterbatasan jaringan, sehingga penulis tidak bisa masuk ke ruang kosong tersebut.



1. Bagi pemerintah, salah satu strategi yang digunakan untuk menggaet organisasi kemasyarakatan sebagai pendukung pemerintahan *incumbent* sudah cukup baik. Sehingga roda gerak pemerintahan bisa berjalan secara efektif.
2. Bagi Nadhlatul Ulama, agar segera menyelesaikan segala permasalahan internal keorganisasiannya. Sehingga dapat kembali memberikan peran bagi masyarakat.
3. Bagi Muhammadiyah, terus pertahankan jihad konstitusi yang telah dicanangkan dengan tidak menutup kemungkinan untuk evaluasi diri agar tidak menjadi tinggi hati.
4. Bagi Tempo, tetap mempertahankan idealisme integritas wartawan dengan tidak melupakan pemberitaan yang memiliki *news value* agar menjadi perusahaan media massa yang maju dikemudian hari.
5. Bagi khalayak media massa, untuk tidak berpikir praktis dan cenderung skeptis terhadap pemberitaan media massa. Tetapi justru bersikap aktif dan kritis agar antar elemen masyarakat dapat saling mendukung mencapai lingkungan yang kondusif.

